EMOSI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DI SMAN 1 SUNGAI PUA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Bimbingan Konseling

Oleh:

ELMIDA SUSANTI
NIM.2611.070

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2016 M / 1437 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Emosi Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMA N 1 Sungai Pua" yang disusun oleh saudari Elmida Susanti NIM: 2611.070 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana program strata satu (S1). Pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Februari 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wedra Aprison, M. Ag	Fadhilla Yusri, M. Pd., Kons
NIP: 19720524200003 1001	NIP: 19851029201 1012013

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama / Nim	: Elmida Susanti / 2611.070
Tempat / tanggal lahir	: Salimpat / 13 Desember 1991
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah / Bimbingan dan konseling
Judul skripsi	: Emosi siswa yang orangtuanya bercerai di SMA N 1 Sungai Pua

Menyatakan dengan sesunguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2016

Saya yang menyatakan



Elmida Susanti
NIM: 2611.070

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Emosi Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMA N 1 Sungai Pua", yang disusun oleh ELMIDA SUSANTI, NIM: 2611.070. telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada hari Kamis, 18 Februari 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling.

Tim penguji

Ketua

Drs. Khairuddin, M. Pd
NIP: 196412121999031001

sekretaris

FadhillaYusri, M. Pd., Kons
NIP: 19851029201 1012013

Anggota

Pembimbing I

Dr. Wedra Aprison, M. Ag
NIP: 19720524200003 1001

Pembimbing II

Fadhilla Yusri, M. Pd., Kons
NIP: 19851029201 1012013

Penguji I

Drs. Khairuddin, M. Pd
NIP: 196412121999031001

Penguji II

Linda Yarni, S. Ag. M. Si
NIP: 197801022006042002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H Nuna Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP: 19730510 200012 1 002

ABSTRAK

Elmida Susanti, NIM: *2611.070*, skripsi ini berjudul: *Emosi Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMA N 1 Sungai Pua*, jurusan Bimbingan Konseling fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Gejolak jiwa pada siswa yang berusia remaja yang ditampilkan melalui tingkah laku negatif, dari putusnya perkawinan orang tua kandung yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pendidikan bagi perkembangan siswa di SMA N 1 Sungai Pua.Fenomena yang terjadi dilapangan ditemukan banyak diantara siswa yang orangtuanya bercerai, diantara siswa tersebut ada yang mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara positif ada juga yang tidak bisa mengontrol dan diekspresikan dengan cara yang negatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat dan mengetahui ekspresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai di SMA N 1 Sungai Pua.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan dan kondisi suatu fenomena yang terjadi di lapangan dengan tulisan atau berupa kata-kata yang membentuk kalimat, sehingga peneliti memperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Informan kunci guru pembimbing di SMA N 1 Sungai Pua, informan pendukung siswa yang orangtuanya bercerai yang emosi negatifnya sering muncul dan tidak terkendali. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* artinya informan penelitian diperoleh dilapangan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ekspresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai diekspresikan melalui tingkah laku. Emosi tersebut antara lain kecemasan diekspresikan dengan membicarakan kecemasan kepada teman dan guru pembimbing, memperlihatkan muka kecemasan, ada diantara siswa ini yang terlihat sangat cemas saat dipanggil guru karena belum membayar uang sekolah, serta memperlihatkan muka acuh tak acuh. Emosi marah diekspresikan dengan memaki, mengejek, dan membanting pintu, terlihat ada diantara siswa ini yang pergi keluar kelas sambil membanting pintu karena marah sama temannya, serta mengurung dan berdiam diri ada juga dengan memandang dengan kebencian, memukul serta menangis. Emosi takut diekspresikan dengan menjadi pucat, menjadi lemas, gemetar, ada diantara siswa ini yang terlihat gemetar saat tampil megisi acara kultum, serta mengeluarkan banyak keringat. Emosi iri hati *(jealous)* diekspresikan dengan mengeluarkan komentar yang mengejek, menertawakan orang yang membuat iri hati serta menangis.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang mana berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**EMOSI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DI SMA N 1 SUNGAI PUA**". Selawat dan salam tidak bosan-bosannya penulis kirimkan kehadirat Allah semoga disampaikan buat pucuk junjungan umat Islam sedunia yakni nabi besar Mumahhammad SAW yang telah membawa umat islam sedunia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Permohonan cinta dan kasih sayang yang tulus penulis sampaikan kepada Ayahanda Abdurrahman dan Ibundan Jasmaniar yang telah membimbing, mendidik dan membesarkan penulis dengan segenap Do'a, cinta dan kasih sayang yang tulus dan juga telah berkorban dan berusaha tampa kenal lelah dan balas jasa. Hal ini juga penulis sampaikan kepada kakanda Sadrizal Efendi, S. Pd dan Adriwandi, S. Pd serta adinda Syafriwaldi, Novia Reza dan juga Hafizurrahman, serta kakanda Satria Abrar, A. Md yang telah memberikan dorongan, motivasi dan mendo'akan penulis. Selain itu juga telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dan prosedur guna mencapai gelar sarjana pendidikan strata satu pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) jurusan Bimbngan dan Konseling (BK). Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta wakil.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) beserta wakil.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) yang telah menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana yang penulis butuhkan selama menambah ilmu di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Wedra Aprison, M. Ag dan Ibu Fadhilla Yusri M. Pd., kons selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing, mengarahkan dan mengoreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini seseuai dengan kaidah yang berlaku.
5. Bapak Dr. Ghazali, M. Ag selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis untuk meyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.
6. Bapak dan ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman Bimbingan Konseling khususnya angkatan 2011, istimewa buat PBK C yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak kepala sekolah SMA N 1 Sungai pua, bapak dan ibu guru serta karyawan dan karyawati beserta siswa dan siswi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan, do'a dan motivasi serta arahan dan bimbingan dengan balasan dan pahala yang berlipat ganda. Dengan segala kesalahan dan kekhilafan penulis minta ampun kepada Allah SWT.

Bukittinggi, Februari 2016

Elmida Susanti
NIM: 2611.070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah.....6

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Kegunaan Penelitian.....7

G. Penjelasan Judul 7

H. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Emosi siswa

1. Pengertian emosi 10

2. Ciri-ciri emosi 13
3. Macam-macam emosi 19
4. Aspek emosi 22
5. Faktot yang mempengaruhi perkembangan emosi siswa 26
6. Tanda-tanda kematangan emosi siswa 31

B. Perceraian

1. Pengertian perceraian 35
2. Penyebab perceraian 37
3. Akibat perceraian 40

C. Emosi siswa yang orangtuanya bercerai 42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 45
B. Lokasi Penelitian 45
C. Informan penelitian 46
D. Teknik Pengumpulan Data 47
E. Teknik pengolahan dan analisis data 48
F. Teknik keabsahan data 49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kecemasan 51
B. Marah 57
C. Takut 65
D. Iri hati (jealous) 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat anak mendapatkan bekal kehidupan yang paling awal, tidak ada seorangpun terlahir tanpa keluarga. Keluarga adalah yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.[1] Keluarga sebagai pendidik yang utama dan kodrati memberikan pengaruh dan warna dalam pembentukan dan berkembangnya emosi anak, seperti hadist nabi yang artinya: "*anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (tauhidullah), maka orangtuanyalah yang dapat menjadikannya yahudi, nasrani ataupun majusi".(H.R Muslim).*[2]

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak ketiga kompenen tersebut akan membentuk suatu keharmonisan rumah tangga, disinilah pemenuhan terhadap kebutuhan anak dalam pembentukan dan berkembangnya emosi mereka. Keluarga harmonis adalah yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerjasama dan saling pengertian antara sesama anggota keluarga. Hubungan yang diliputi oleh kasih sayang, kerjasama dan saling pengertian, menunjang berkembangan rasa kasih sayang dan emosi dalam diri anak-anaknya. Keluarga

---

[1] Sri Lestari, *Psikologi Keluaraga,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet. ke-2, hal.6

[2] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. ke-2 hal.40

yang harmonis tersebut tidak berlebih-lebihan dalam kasih sayangnya.[3] Dalam kehidupan rumah tangga suami-istri saling mendorong dan saling mengisi dalam menangani berbagai pekerjaan sehingga pekerjaan itu nampak bukan suatu beban.[4] Begitupun dalam mendidik anak-anak dalam tahap pembentukan dan berkembangannya emosi mereka, ayah dan ibu mempunyai peran penting yang masing-masing tidak bisa digantikan oleh satu dan yang lainnya.

Sebagaimana ayah selain sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah, kehadiran figur ayah dalam pendidikan anak di keluarga adalah sebagai berikut:

1. Sumber kekuasaan dalam keluarga (penegak aturan dan disiplin)
2. Penghubung interen keluarga dengan masyarakat
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga (pemenuh kebutuhan)
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Hakim atau mengadili bila ada perselisihan (pengontrol)
6. Pendidik dengan segi rasional (motivasi).[5]

Sedangkan ibu selain sebagai pengurus rumah tangga dan menjaga anak ibu juga mempunyai peranan penting bagi sang anak menjaga, merawat, dan memberikan kasih sayang sehingga anak peka terhadap lingkungannya. Menurut Ngalim Poerwanto peranan ibu adalah :

a. Sebagai sumber pemberi kasih sayang.
b. Sebagai pengasuh dan memelihara.
c. Sebagai tempat anak mencurahkan isi hatinya.
d. Sebagai pengatur kehidupan rumah tangga.[6]

Orang tua yang telah diberikan anugrah oleh Allah, memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki kewajiban dalam berbagai

---

[3]Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 23

[4] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. ke-2, hal.117

[5] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 20

[6] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,*....hal. 20

hal, baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya.[7] Kewajiban orang tua ini dijelaskan dalam surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Yang artinya :

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.[8]

Pemberian teladan dan contoh yang baik dari kedua orang tuanya akan memberikan dampak yang baik terhadap emosi siswa. Semua itu didapatkan anak dari keluarga utuh sedangkan keluarga yang tidak utuh (bercerai) tidak akan mendapatkan semua itu.

Kesenjangan dan pertikaian dalam keluarga sebenarnya hal yang wajar, namun apabila tidak bisa disikapi dengan baik akan menimbulkan kasus yang lebih besar dan berakhir dengan perceraian. Istilah "perceraian" terdapat dalam pasal 38 UU No.1 tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa "perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putus pengadilan". Perceraian dalam istilah fikih disebut "talak" yang berarti memutuskan ikatan, membatalkan perjanjian.[9] Ketidak utuhan dalam keluarga membuat peranan masing-masing anggota didalamnya tidak terpenuhi. Hal inilah yang sering kali menjadi persoalan bagi anak karena mereka tidak lagi

---

[7] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* (Jakarta: Amzah, 2007) Cet. ke-1 hl. 1

[8] Ahmad Toha Putra, *Alqur'an dan Terjemahan,* (Semarang: Asyi-Sifa',2000), hal.448

[9] M Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 15

mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi negatifnya.

Idealnya remaja dari keluarga utuh mampu mengendalikan dan mengontrol emosi negatifnya sehingga akan stabil dan diekspresikan dengan cara yang positif karena mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang wajar dari kedua orang tua. Sedangkan remaja yang berkembang dikeluarga yang kurang kondusif tidak bisa mengontrol dan mengendalikan emosi negatifnya dengan baik.

Emosi negatif merupakan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Pada dasarnya setiap orang selalu berusaha menghindari emosi negatif ini walaupun tidak mudah untuk diwujudkan.[10] Tidak ada seorangpun yang menghendaki emosi negatif karena hal itu tidak menyenangkan dan mengganggu.

Anak dari keluarga retak (cerai) aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif pada tahun pertama, namun tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegairahan mereka lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu anak ini masih memperlihatkan aktifitas fisik yang menurun, tetapi sebaliknya aktifitas bahasa lebih agresif. Meski anak ini agresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah, mereka melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi jelas dan tidak efektif, juga emosi tidak terkontrol.[11] Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga terhadap emosi siswa.

---

[10] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*,(Jakarta:Erlangga) 2016, hal.241

[11] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga*...,hal.121

Dari observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa kelas X, XI dan XII yang orangtuanya bercerai pada 26 Agustus 2015 terlihat bahwa ada siswa yang murung sendiri di dalam kelas saat jam istirahat, tertawa terbahak-bahak, berlarian sambil menghardik temannya, dan memanggil temannya dari kejauhan, serta tidak ikut shalat berjamah, serta wawancara dengan guru pembimbing pada Sabtu, 5 september 2015 ada beberapa permasalahan yang dialami siswa berhubungan dengan emosinya. Diantara permasalahan tersebut antara lain sering murung di dalam kelas, melamun, tidak fokus dalam belajar, mudah tersinggung, sensitif, reaktif yang kuat/reaksi perasaan secara berlebihan seperti: tertawa terbahak-bahak, berteriak dan menghardik saat marah serta menangis tersedu-sedu, melampiaskan kemarahan melalui benda: membanting pintu, merobek kertas serta memukul meja saat marah, serta tidak mampu membendung perasaan yang dirasakan. Selain itu ada juga yang tidak mendengarkan temannya saat membaca Alqur'an dan dipanggil karena belum membayar uang sekolah. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa yang orangtuanya bercerai pada Rabu 26 Agustus 2015 yaitu siswa merasa iri pada temannya karena mereka diperhatikan oleh kedua orang tuanya, merasa kurang beruntung, tidak yakin bisa berhasil kerana hanya ibu yang mencari nafkah, ada juga yang ingin berhenti sekolah karena kasihan melihat orang tua bekerja sendiri. Semua permasalahan tersebut sebagian besar dialami oleh anak dari keluarga yang tidak utuh atau bercerai. Hal tersebut dilakukan secara berulang dan tidak terkendali.

Jumlah siswa yang orangtuanya bercerai di SMA N 1 Sungai Pua

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X	4 orang
2.	XI	17 orang
3.	XII	9 orang
Jumlah		30 orang

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan tersebut yaitu "Emosi Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMAN 1 Sungai Pua".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Terindikasi emosi yang tidak stabil yaitu siswa tidak mampu mengendalikan emosi saat marah, tertawa terbahak-bahak.
2. Terindikasi perkembangan intelektual yang kurang matang seperti siswa yang tidak fokus dalam belajar, bertindak dengan ceroboh.
3. Terindikasi hubungan sosial yang kurang harmonis siswa yang suka menyendiri, hanya menyaksikan temannya bercanda ria dari kejauhan.
4. Terindikasi keadaan ekonomi yang kurang memadai terlihat siswa yang sering membuat surat perjanjian penangguhan membayar uang sekolah.
5. Terindikasi pemahaman terhadap agama yang kurang baik, siswa tidak ikut shalat berjama'ah, tidak mendengarkan teman membaca Alqur'an.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan menyimpang, maka penulis membatasi masalah pada ekspresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai di SMAN 1 Sungai Pua.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas penulis mencoba merumuskan permasalahan yaitu bagaimana ekspresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai di SMAN 1 Sungai Pua?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis angkat, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui ekspresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai di SMAN 1 Sungai Pua.

F. Kegunaan Penelitian

1. teoritis
   a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana di Institut Agama Islam Negari (IAIN) Bukittinggi.
   b. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi siswa yang orang tuanya bercerai untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya.
2. praktis
   a. Membantu pihak sekolah khususnya guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat bagi penanganan remaja yang memiliki masalah dengan emosi terutama yang orang tuanya bercerai.
   b. Menjadi referensi bagi orang tua untuk memahami emosi siswa terutama yang orangtuanya bercerai.

G. Penjelasan Judul

Untuk menyamakan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, dan menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan ulasan tentang judul yang penulis teliti.

Emosi negatif: merupakan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman.[12] Emosi disini merupakan gejolak jiwa negatif yang ditampilkan siswa yang orang tuanya bercerai melalui tingkah laku.

Perceraian: putusnya perkawinan yang menyebabkan putusnya hubungan sebagai suami istri.[13] Adapun yang penulis maksud dengan putusnya tali ikatan perkawinan disini adalah terjadinya perceraian dalam keadaan hidup diantara kedua orang tua remaja di SMAN 1 Sungai Pua .

Orang tua: orang dewasa pertama yang bertanggung jawab memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan.[14] Orang tua yang dimaksud disini yaitu orang tua kandung yang bertanggung jawab bagi siswa di SMAN 1 Sungai Pua.

Siswa: setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.[15] Siswa yang dimaksud di sini yaitu peserta didik yang berusia remaja akhir dengan rentangan usia antara 12 – 21 tahun.

Jadi maksud judul secara keseluruhan adalah gejolak jiwa pada remaja yang ditampilkan melalui tingkah laku dan ekspresi negatif, dari putusnya perkawinan orang dewasa pertama yang bertanggung jawab

---

[12] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an...*,hal.241

[13] Salim HS, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis*, (Jakarta: Inar grafika), hal.76

[14] Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1

[15] Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. ke-1, hal. 51

memberikan bimbingan dan pendidikan bagi perkembangan siswa tersebut di SMAN 1 Sungai Pua.

H. Sistematika penulisan

Penulisan karya ilmiah ini penulis bagi dalam lima bagian, yang penulis bagi berdasarkan bab-bab yang berbeda. Masing-masingnya menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Bab I merupakan Pendahuluan, yaitu berisikan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan Landasan Teoritis, berisikan teori-teori yang mendukung penelitian. Meliputi Pengertian emosi, bentuk-bentuk emosi, ciri-ciri atau karakteristik emosi remaja, aspek emosi, faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja, pengertian perceraian, faktor penyebab terjadinya perceraian, jenis atau bentuk perceraian serta akibat perceraian dan juga membahas tentang emosi siswa yang orang tuanya bercerai.

Bab III, merupakan Metodologi Penelitian, yang merupakan penjelasan mengenai metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian, menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dilapangan mengenai emosi siswa yang orangtuanya bercerai. Sedangkan Bab V berisi kesimpulan dan saran penulis dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Emosi Siswa

1. Pengertian Emosi

Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.[1] Reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri berbeda-beda ada yang mereaksikan dengan tingkah laku positif ada dengan cara negatif.

Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.[2] Dalam menghadapi situasi tertentu ditampilkan melalui prilaku sesuai dengan perasaan yang dirasakan. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak tenang), dan sebagainya.

Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.[3] Perasaan senang atau tidak senang yang menyertai setiap perbuatan merupakan penyesuai dari dalam diri individu yang ditampilkan melalui tingkah laku. Warna afektif ini kadang-kadang

---

[1] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. ke-4, hal.124

[2] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. ke-2 hal.115

[3] Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 150

kuat, kadang-kadang lemah, kadang-kadang jelas dan kadang-kadang samar.

Crow & Crow dalam Netty Hartati mengartikan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.[4] *Inner adjustment* merupakan suatu aturan yang ada dalam diri individu yang dapat mengendalikan individu itu sendiri.

Emosi biasanya ditimbulkan oleh stimulus eksternal dan ekspresi emosional diarahkan pada stimulus dalam lingkungan yang menimbulkan emosi tersebut.[5] Stimulus yang datang dari luar memicu emosi dan tingkah laku yang ditimbulkan dari perasaan tersebut diarahkan pada lingkungan yang menimbulkan perasaan tersebut.

Para penulis *Introduction to Psychology* juga cenderung tidak memberi defenisi pada emosi karena khawatir memunculkan perdebatan yang tak berujung akibat kompleksnya defenisi. Sebagai gantinya mereka memberi semacam tajuk atau panduan yang mengarah pada makna emosi itu, yaitu:

a. Emosi adalah sesuatu yang kita rasakan pada saat terjadinya emosi itu sendiri.
b. Emosi dikenal bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan emosional.
c. Emosi menimbulkan efek persepsi, pemikiran, dan perilaku.

[4]Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 90

[5]Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1983), Cet. ke- 2, hal.73

d. Emosi menimbulkan dorongan atau motivasi.

e. Emosi mengacu pada cara pengekspresian yang diejawantahkan dalam bentuk bahasa, ekspresi wajah, isyarat, dsb.[6] Emosi merupakan apa yang dirasakan saat emosi itu terjadi, emosi berpengaruh pada persepsi, fikiran dan juga motivasi yang diekspresikan.

Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu.[7] Setiap individu menampilkan sikap dan tingkah laku yang berbeda dari setiap rangsangan yang datang.

Menurut Daniel Goleman dalam Ari Asrori, emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[8] Emosi yang dialami dan dirasakan seseorang berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukannya.

Chaplin dalam Triantoro Safaria, mendefenisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan prilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah

---

[6] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*,(Jakarta:Erlangga) 2016, hal. 17

[7] Darwis hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*,... hal.18

[8] Ali,Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 62

(approach) atau menyingkir (avoidance) terhadap sesuatu.[9] Emosi disini berupa perubahan tingkah laku yang disadari sesuai dengan situasi yang dialami.

Dari beberapa devenisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa emosi merupakan semua perasaan yang dirasakan oleh individu dari setiap rangsangan yang datang, baik dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Kadar perasaan yang dirasakan oleh individu dari setiap rangsangan itu berbeda-beda serta cara setiap indivdu merespon dan mereaksikan setiap rangsangan yang datangpun tidak sama.

2. Ciri-Ciri Emosi

Emosi sebagai peristiwa psikologis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.[10]

Setiap peristiwa yang dialami oleh individu atau remaja tidak terjadi secara menetap namun hanya terjadi jika ada rangsangan dan stimulus yang datang dan disesuikan dengan pengenalan dari panca indra yang menangkap respon tersebut.

Selain itu ada juga pendapat lain tentang ciri emosi antara lain:

1. Pengalaman emosi bersifat pribadi, pengalaman emosional seorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri.

[9] Triantoro Safaria, Nofrans Eka Putra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 12

[10] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,...* hal.116

2. Adanya perubahan aspek jasmani, saat individu menghayati suatu emosi maka terjadi perubahan pada aspek jasmaniahnya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara serempak mungkin yang satu mengikuti yang lainnya.
3. Emosi diekspresikan dalam prilaku, emosi yang dihayati seseorang diekspresikan dalam prilaku terutama ekspresi wajah.
4. Emosi sebagai motif, motif merupakan tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.[11]

Emosi yang ditampilkan oleh individu melalui prilaku merupakan reaksi dari dorongan yang ditimbulkan oleh stimulus yang dirasakan. Setiap rangsangan yang datang akan direspon sesuai dengan dorongan yang timbul dari perasaan yang dirasakan oleh individu yang mendapatkan rangsagan tersebut.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja itu sendiri, keluarga, ataupun lingkungan. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian.[12] Masa remaja disebut juga dengan masa transisi dari masa anak-anak kemasa dewasa, masa ini menjadi penentu bagi kematangan dan kesuksesan menuju masa dewasa. Karena pada masa ini

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 81-82

[12] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*...,hal.67

emosi remaja sangat tinggi namun pengendalian terhadap diri belum sempurna.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode ”badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari uasaha penyesuaian diri dan harapan sosial yang baru. Meskipun emsoi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan prilaku emosi.[13] Tingginya tingkat emosi remaja karena remaja dalam masa penyesuian namun hal itu akan semakain membaik seiring berjalannya waktu.

Bagi ahli teori analisis klasik perkembangan terutama tidak disadari artinya diluar kesadaran dan sangat diwarnai oleh emosi. Freud dalam John W Santrock percaya bahwa kehidupan remaja dipenuhi oleh ketegangan dan konflik. Untuk mengurangi ketegangan itu remaja menyimpan informasi dalam fikiran tidak sadar mereka, ia juga menyatakan bahwa tingkah laku yang sepelepun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar dibalik tingkah laku tersebut ditampilkan.[14] Pada masa remaja perkembangan itu sebagian besar diluar kesadaran, selain itu pada masa remaja ini merupakan masa yang paling

[13] Istiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembngan*,(Jakarta: Erlangga), hal.212-213
[14] John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 42

sulit, penuh ketegangan dan konflik, tidak hanya dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan keluarga dan lingkungan remaja itu berada.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya ada juga yang mengatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang* artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu.[15] Pada masa remaja terjadi ketangan emosi yang disebabkan oleh perubahan-peruhan yang terjadi pada waktu itu.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosinya.[16] Emosi pada masa remaja tidak berbeda dengan emosi pada masa kanak-kanak, yang membedakannya tingkat rangsangan dan cara remaja tersebut merespon dan mengendalikan ungkapn emosi tersebut.

Sedangkan Beihler dalam Sunarto membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pada usia ini seorang remaja cendrung banyak murung dan tidak dapat diterka.
2. Remaja mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.

[15] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 160

[16] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,...* hal

3. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin biasa terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidak stabilan biologis, dan kelelahan.
4. Cendrung berprilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri.
5. Mengamati orang tua dan guru secara lebih objektif dan mungkin marah bila tertipu dengan gaya guru yang bersifat serba tahu.[17]

Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun yaitu:

1. Pemberontakan, remaja merupakan ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa. Mereka mengharapkan perhatian, simpati dan nasihat dari orang tua atau guru.
2. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka.
3. Remaja pada usia ini sering kali melamun, memikirkan masa depan mereka. [18]

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan menjadi penentu bagi seorang remaja demi masa depannya. Pada masa remaja ini individu sering bingung dan melamun tentang masa depannya dan juga ada yang memberontak jika tidak mendapatkan kepuasan sesuai dengan yang mereka inginkan. Gejolak jiwa yang tidak mendapat kepuasan sering kali direspon dengan tingkah laku yang negatif oleh remaja.

[17] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*,..., hal. 108
[18] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,... hal.155-156

Selain yang telah dijelaskan di atas ada juga yang menggambarkan karakteristik perkembangan emosi remaja didasarkan pada masa perkembangan remaja tersebut yaitu:

1. Periode praremaja

   Pada masa ini sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang dan meledak-ledak.

2. Periode remaja awal

   Pada masa ini perkembangan fisik semakin tampak yaitu pada alat kelamin, remaja sering mengalami kesulitan dengan perubahan ini, akibatnya sering mereka cendrung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain bahkan merasa tidak ada orang yang mempedulikan. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan remaja cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitar.

3. Periode remaja tengah

   Pada masa ini tidak jarang remaja meragukan tentang baik atau buruk. Remaja mencari nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika tidak menemukan akibatnya tidak jarang remaja yang mengembangkan nilai yang mereka anggap baik dan benar dikalangan mereka sendiri.

4. Periode remaja akhir

   Pada masa ini emosi remaja sudah mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas, mulai mampu mengambil arah hidup secara bijaksana meskipun belum sempurna. Mulai memilih cara hidup yang

dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orang tua dan masyarakat.[19] Dalam artian remaja sudah mulai bisa mengontrol dan mengendalikannya dan menyalurkan sesuai dengan rangsangan yang datang.

3. Macam-macam Emosi

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

a. Emosi sensorik, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seprti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
b. Emosi psikis yaitu emosi yang mempunyai alasan kejiwaan, antara lain:
    1. Perasaan intelektual (kebenaran)
    2. Perasaan sosial (hubungan dengan orang lain)
    3. Perasaan susila (nilai-nilai dan etika)
    4. Perasaan keindahan (estetis)
    5. Perasaan ketuhanan (kemampuan atau perasaan).[20]

Semua perasaan yang dialami oleh individu pada dasarnya ditimbulkan oleh rangsangan yang timbul dan keadaan kejiwaan yang dialaminya. Sebagai manusia yang beragama manusia juga dianugrahi perasaan dan juga diberi kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, serta benar dan salah.

---

[19] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. ke-19, hal.68-69

[20] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,...* hal. 117

Sehubungan dengan itu Daniel Goleman dalam Mohammad Ali dan Asrori, mengidentifikasikan sejumlah emosi sebagai berikut:

1. Amarah, didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa dan depresi.
3. Rasa takut didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia.
4. Kenikmatan didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, tabjub, terpesona, rasa terpenuhi, girang dan mania.
5. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, kasmaran dan kasih sayang.
6. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
8. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, aib, hina, dan hati hancur lebur.[21]

Semua perasaan yang dirasakan oleh individu merupakan perwujudan dari emosi yang lahir dan ditampilkan dari tingkah laku merupakan gejolak jiwa yang sedang terjadi di dalam diri individu tersebut. Positif ataupun negatif tingkah laku yang ditampilkan dari emosi tersebut tergantung dari cara individu memberikan respon dari rangsangan yang ada.

Selain yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas emosi dasar manusia juaga dijelaskan dalam Alqur'an meliputi:

1. Emosi senang

Emosi senang/bahagia umumnya didefenisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan senang

[21] Mohammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembngan Peserta Didik,...* hal.63

yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia, seperti dalam Alqur'an surat 'Abasa: 38-39 yang berbunyi:

﴿ ٣٨ ﴾ مُّسۡتَبۡشِرَةٌ ضَاحِكَةٌ ﴿ ٣٩ ﴾ مُّسۡفِرَةٌ يَوۡمَئِذٍ وُجُوهٌ

Yang artinya: 38. banyak muka pada hari itu berseri-seri, 39.tertawa dan bergembira ria,

2. Emosi marah

   Marah adalah emosi yang paling populer dalam kehidupan sehari-hari. seperti diam dan menarik diri (*withdrwal),* hingga tindakan agresif yang mencedrai.

3. Emosi sedih

   Banyak yang bisa membuat orang bersedih: kegagalan, kesulitan, kecelakaan, kematian dan sebagainya.

4. Emosi takut

   Emosi takut akan mendorong kita untuk melakukan tindakan menghindari bahaya.

5. Emosi benci

   Emosi benci adakalanya bersifat spontan dan non-spontanitas.

6. Emosi heran dan kaget

   Emosi heran berawal dari terjadinya sesuatu di luar apa yang dibayangkan, dan keget berawal dari sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba.[22] Tidak hanya secara teoritis dalam pandangan manusia saja dalam Alqur'an juga dijelaskan emosi manusia secara rinci yang saling berkaitan dengan rangsangan.

[22] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an,...* hal. 147-214

4. Aspek Emosi

Setiap emosi yang dirasakan individu biasanya diekspresikan dan ditampilkan melalui tingkah laku dan ekspresi. Dari tingkah laku dan ekspresi yang ditampilkan maka emosi yang dirasakan oleh seseorang dapat dilihat dan difahami oleh orang lain. Berikut akan dijelaskan beberapa aspek ekspresi emosi antara lain:

1. Ekspresi emosi positif: emosi yang menyenangkan dan diinginkan oleh setiap orang. Emosi ini antara lain:
   a. *Al-Hubb* (cinta): dipahami sebagai suatu kondisi emosi yang melibatkan daya tarik. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Albaqarah ayat 165 yang berbunyi:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Yang artinya: 165. dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).[23]

   b. *Al-farh dan al-Ridha* (gembira dan bahagia): dipahami sebagai segala sesuatu yang melahirkan kesenangan dalam hidup.
   c. *Euforia (euphoria)*: perasaan senang berlebihan.

[23] Ahmad Toha Putra, *Alqur'an dan Terjemahan,* (Semarang: Asyi-Sifa', 2000) hal.25

2. Ekspresi emosi negatif: emosi yang tak pernah dihendaki oleh manusia. Emosi ini antara lain:
   a. Kecemasan (*Anxiety):* kecemasan dan kesedihan sering kali digandengkan berkenaan dengan sesuatu yang hilang dan tak sesuai dengan harapan. Rasa cemas dinyatakan dengan membicarakan rasa cemas kepada teman dan guru dengan harapan mendapatkan simpati dan pertolongan. Selain itu juga menunjukkan muka yang membayangkan kecemasan serta memperlihatkan muka acuh tak acuh terhadap keadaan pada waktu itu, sehingga orang lain terpaksa bertanya kenapa dia bersikap demikian dan dia dapat kesempatan membicarakan hal yang menimbulkan kecemasan.[24]
   b. *Fobia:* ketakutan dan kecemasan yang abnormal. Seperti takut pada tempat yang sempit dan tertutup, takut terhadap ketinggian serta takut terhadap keramaian, binatang/bagian binatang, serta tempat terbuka.
   c. Marah dan benci: emosi marah dan benci dapat muncul beriringan.[25] Aspek emosi bisa dilihat dan diperhatikan melalui ekspresi yang ditampilkan melalui tingkah laku baik yang bersifat positif maupun negatif.

[24] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja...*,hal. 174-165
[25] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*,... hal. 232-245

Kemarahan remaja umumnya dinyatakan dengan pernyataan sebagai berikut:

a) Memaki orang yang menyebabkan timbulnya kemarahan dalam dirinya.

b) Mengejek orang yang menimbulkan kemarahannya.

c) Sering kali membanting pintu.

d) Mengunci dirinya dalam kamar dan tidak mau bicara dengan siapapun juga.

e) Memandang orang yang membuatnya marah dengan kebencian.

f) Memukul orang yang membuatnya marah.

g) Berteriak-teriak dan menangis.

Selain yang telah dijelaskan di atas ada juga yang menguraikan emosi negatif sebagai berikut:

1. Takut dan khawatir, emosi ini berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, karena tidak memberi jawaban yang jelas, tidak bisa mengharapkan pertolongan, tidak ada harapan yang jelas akan mendapatka hasil. Rasa takut dinyatakan dengan menjadi lemas, menjadi pucat, gemetar dan mengeluarkan banyak keringat.[26]
2. Permusuhan, emosi ini merupakan suatu perasaan yang dihayati oleh seseorang yang bersifat menyerang.

[26] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*...,hal. 164

3. Rasa bersalah dan rasa duka, kedua emosi ini dialami oleh seseorang karena kegagalan atau kesalahan dalam melakukan suatu perbuatan yang berkenaan dengan norma.[27] Pada umumnya emosi-emosi tersebut diberi konotasi negatif, walaupun sesungguhnya suatu kondisi yang normal. Namun apabila itensitasnya berlebihan dan kuat serta tidak dinyatakan dengan cara yang konstruktif maka akan berujung pada sutu hal negatif dan berakibat buruk pada individu tersebut.
4. Iri hati (jealous)

   Walaupun pada umumnya rasa iri hati hany timbul pada masa kanak-kanak, jadi dianggap sebagai emosi kekanak-kanakan, akan tetapi dirasakan juga oleh remaja biarpun dia berusaha untuk tidak mengakui adanya rasa ini dan berusaha untuk menutup-nutupinya. Iri hati dinyatakan dengan mengeluarka komentar yang mengejek, menertawakan orang yang membuat dia iri hati dan terkadang menangis serta memukul orang yang membuat dia iri hati.[28]
5. Murung, individu yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik maka tidak akan mampu menghibur dirinya sendiri.
6. Malu, jika siswa pernah gagal dalam satu hal seperti menjawab pertanyaan guru di dalam kelas dan tidak mampu mengelola

[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan..*,hal. 84-85
[28] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja...,hal. 165*

emosinya dengan baik maka di kesempatan lain dia akan takut dan berusaha melarikan diri dengan cara membolos.[29]

Remaja sendiri menyadari bahwa aspek-aspek emosional dalam kehidupan adalah penting. Berikut dibahas beberapa kondisi emosional:

1. Cinta/kasih sayang: faktor penting dalam hidup remaja adalah kepastian untuk mencintai dan mendapatkan cinta.
2. Gembira: pada umumnya individu mampu mengingat pengalaman menyenangkan yang dialami masa remaja.
3. Kemarahan dan permusuhan: rasa marah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai kemandirian.[30] Semua emosi yang dirasakan dan dialami oleh remaja merupakan hal sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan dan kematangannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Soesilowindradini sebagai kisi-kisi intrumen penelitian.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Siswa

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya bisa dilihat pada perubahan tingkah lakunya. Begitupun pada remaja perkembangan emosinya tidak terjadi secara spontan dan kebetulan namun dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja antara lain:

[29] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet. ke-3, hal, 113

[30] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,...* hal.151-152

1. Perubahan jasmani

   Ketidak seimbangan pertumbuhan jasmani sering menjadi akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remja. Hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelamin sering menjadi masalah dalam perkembangan emosinya.

2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

   Pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap remja berpengaruh terhadap perkembangan emosinya.

3. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

   Faktro yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

4. Perubahan pandangan luar

   Ada beberapa pandangan dunia luar yang dapat menimbulkan konflik emosional pada diri remaja yaitu:

   a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten.
   b. Dunia luar masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda antara remaja putri dan remja putra.
   c. Sering kekosongan remaja dimanfaatkan oleh dunia luar yang merusak dirinya.

5. Perubahan interaksi dengan sekolah

   Pemberian ancaman dari guru kepada peserta didik yang sering kali tidak mereka sadari akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi remaja.[31]

[31] Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja*,... hal.69-71

Ahli lain seperti Atkinson dalam Hamzah B. Uno memandang bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh:

1. Kematangan (*maturation)* organ saraf yang matang akan mampu mempersepsikan rangsangan dengan jelas.
2. Perkembangan emosional karena keturunan *(heredity)* yang merupakan kebiasaan individu menjadi faktor penentu sesitivitas sistem saraf.
3. Kesukacitaan *(axcitement),* berawal dari masa suka cita tersebut emosi berkembang menuju kematangan dan belajar , reaksi tersebut makin hari makin berkembang kearah lebih spesifik dan beragam.
4. Stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketepatan dalam memberikan reaksi dan tingkah laku seseorang merupakan hasil belajar *(learning)* perkembangan emosional juga disebabkan oleh faktor belajar.[32]

Perkembangan emosi pada remaja tidak hanya dipengaruh oleh faktor dari dalam diri remaja itu sendiri, namun ada banyak faktor lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Jika salah satu dari faktor tersebut tidak diperhatikan dengan baik maka akan berdampak pada perkembangan dan kematangan emosional remaja tersebut. perkembangan emosi remaja juga dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan faktor belajar baik belajar dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dari hasil belajar yang diperoleh dalm kehidupan dimasyarakat tempat tinggalnya.

Sejumlah peneliti tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembngan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan

[32] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-2. Hal. 120

faktor belajar. Metode belajar yang menunjang perkembngan emosi antara lain:

1. Belajar dengan coba-coba

   Anak belajar coba-coba mengekspresikan emosinya dalam bentuk tingkah laku.

2. Belajar dengan cara meniru

   Dengan cara mengamati hal yang membangkitkan emosi orang lain.

3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identifikation)*

   Disini anak meniru dan mengidentifikasi sikap orang yang dikaguminya.

4. Belajar melalui pengkondisian

   Pengkondisian terbatas pada rasa suka dan tidak suka.[33]

Perkembangan emosi seorang remaja sangat dipengaruhi oleh faktor pembelajaran yang dilakukannya, positif atau negatif perkembangan emosi seorang remaja juga dipengaruhi oleh baik atau buruknya model yang ditiru dalam proses pembelajaran. Karena pada masa remaja ini merupakan masa transisi dan pencarian jati diri, sehingga remaja mencari model yang bisa membantunya dalam pencarian tersebut. Selain itu kematanga juga mempunyai peranan tersendiri dalam perkembangan emosi semakin matang seorang individu maka akan semakin baik perkembangan emosinya.

[33] Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik,...* hal. 156-158

Untuk mencapai kematangan emosi remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain yang dipercayai. Selain itu remaja juga harus menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya dengan cara olah raga, bekerja, tertawa atau menangis.[34] Untuk mencapai kematangan emosi remaja harus belajar dan menegenali situasi yang dapat membangkitkan reaksi emosi dan menyalurkan emosi pada hal-hal yang positif.

Selain itu James C. Coleman dalam Nana Saodih Sukmadinata mengemukakan cara untuk memelihara emosi yang konstruktif diantaranya bangkitkan rasa humor seperti rasa senang, rasa gembira dan rasa optimisme sehingga tidak akan mudah putus asa. Kemudian pelihara selalu emosi positif jauhkan emosi negatif, sehingga akan sdikit sekali muculnya emosi negatif. Berorientasi pada kenyataan, sebaiknya selalu bertolak dari kenyataan apa yang dimiliki dan bisa dilakukan dan ditujukan pada pencapaian suatu tujuan yang nyata. Kurangi dan hilangkan emosi negatif dengan cara memahami apa yang menimbulkan emosi tersebut, pengembangan pola tindakan atau respon emosional, mengadakan pencurahan perasaan.[35]

Supaya emosi yang membagun tetap terjaga sehingga individu bisa berkembang dan menjalani kegiatannya dengan baik maka harus menjaga dan mengembangkan emosi positif. selain itu meminimalisir

[34] Istiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*...,hal.213
[35] Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikolgi Proses Pendidikan*..., hal. 86-87

emosi negatif dan setiap apa yang dilakukan harus bertolak pada kenyataan. Sehingga emosi positif yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan berkembang sebagaimana seharusnya.

6. Tanda-Tanda Kematangan Emosi Siswa

Ada yang menjabarkan bahwa remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak dihadapan orang lain, melainkan mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat dan tempat yang sesuai serta mengungkapkan emosi dengan cara yang dapat diterima.[36] Perkembangan emosi remaja tergantung pada tahap perkembangan yang dilaluinya, dari setiap fase yang dilalui mengalami perkembangan emosi yang berbeda dan mengalami peningkatan dari fase pertama kefase perkembangan selanjutnya hingga mencapai kematangan emosi yang sempurna pada masa remaja.

Petunjuk kematangan emosi remaja adalah bahwa individu menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum beraksi secara emosioanal, tidak lagi bereaksi tampa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati kesuasana hati yang lain.[37] Remaja yang matang secara emosional mampu berfikir secara realistis sebelum bertindak dan menanggapi suatu rangsangan dengan tepat dan juga emosinya tidak berubah dari satu emosi keemosi yang lain dalam satu waktu.

---

[36] Elizabet B. Horlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Cet. ke-5, hal.213

[37] Istiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*...,hal.213

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian prilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.[38] Remaja ingin mandiri secara emosional, namun tidak semuanya mampu dan bisa mencapai hal tersebut dengan mudah terutama mereka yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan anggota kelompoknya.

Menurut Fadhil dalam Akrim Ridho Mursi mengatakan ada beberapa tanda-tanda emosional yang mulai nampak pada remaja. Apabila dia mampu memupuknya, maka dia akan sampai pada kematangan emosional seperti:

1. Realistis, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya dari satu sisi.
2. Mengetahui mana yang harus didahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan dan mengetahui diantara yang terpenting dari yang penting.
3. Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan demi kepentingan dimasa yang akan datang.

[38] Elizabet B. Horlock, *Psikologi Perkembangan*...,hal.209

4. Menerima tanggung jawab, menunaikan tugas dengan teratur dan optimis dalam menunaikan serta mampu hidup dalam aturan tertentu.
5. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
6. Hubungan emosional, tidak hanya memperhatikan diri sendiri tetapi juga mulai memberikan perhatian pada orang lain.
7. Bertahap dalam memberikan reaksi yaitu mampu mengendalikan emosi.
8. Kepekaan sosial dan perhatian terhadap niali-nilai, mampu mengendalikan tindakan dan prilaku.[39] Remaja yang mampu memupuk emosinya dengan baik maka akan mampu mencapai tingkat kematangan emosional yang sesuai dan tepat.

Selain yang telah diuraikan diatas ada juga yang menjabarkan kematangan emosi sebagai berikut:

1. Mampu menahan emosi yang negatif atau dapat menyatakannya secara tidak langsung.
2. Membina dan mengembangkan emosi yang positif.
3. Mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap hal yang tidak berkenan dihati.
4. Memperoleh kepuasan sosial yang terus bertambah karena tindakan yang sesuai dengan masyarakat.
5. Kebebasan dalam bertindak yang terus bertamhah.
6. Kemampuan untuk melakukan pilihan.

[39] Akrim Ridho Mursi, *Jadi Remaja Penuh Warna*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), Cet ke-2, hal.109-111

7. Bebas dari rasa takut yang tak beralasan.
8. Bertindak sesuai dengan batasan kemampuan.
9. Berani berbuat salah tanpa ada perasaan takut tidak dihormati.
10. Sadar akan kemampuan dan prestasi orang lain.
11. Mampu meraih kemenangan secara terhormat.
12. Mampu bangkit kembali setelah kegagalan.
13. Mampu menangguhkan kepuasan dorongan yang bersifat jasmaniah.
14. Kemampuan untuk terbuka dan menerima keterbukaan orang lain.
15. Merasa senang dengan kehidupan sehari-hari.[40]

Kematangan emosi siswa bisa dlihat dari cara dia merespon dan mengendalikan rangsangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. siswa dikatakan mencapai kematangan emosi jika mampu berfikir secara kritis sebelum bereaksi, emosinya stabil, berfikirrealistis, menerima tanggung jawab, tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga memperhatikan orang lain, mampu mengendalikan tindakan dan prilaku. Tidak takut gagal sebelum melakukan sesuatu, bebas menentukan pilihan, kepekaan sosial, membina dan mengembangkan emosi yang positif, memperoleh kepuasan sosial, mengetahuai mana yang harus didahulukan, tidak larut dalam kegagalan, mampu terbuka dan menerima keterbukaan orang lain.

[40] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensino, 2010) Cet ke-10, hal. 97-98

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah putusnya tali perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri. Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan, saat kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. [41] Jika kedua belah pihak tidak lagi ingin melanjutkan pernikahannya maka akan menjadikan cerai sebagai jalan yang akan menjelaskan status hubungan mereka.

Perceraian identik dengan kata talak yang diambil dari kata "ithlaq" yang menurut bahasa artinya "meninggalkan atau melepaskan". Menurut istilah syarak talak yaitu melepaskan tali perkawinan, mengakhiri hubungan suami istri.[42] Sedangkan Aljaziri dalam Sayyidsabiq mendefenisiskan talak adalah menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi kata-kata tertentu. Sedangkan menurut Abuzakariya Al-Anhari dalam Sayyidsabiq, talak adalah melepas tali akad nikah dengan kata talak yang semacamnya. Talak diartikan juga dengan melepaskan atau membiarkan.[43] Tidak hanya dalam islam perceraian ini juga diatur dalam peraturan pemerintah, Istilah "perceraian" terdapat dalam pasal 38 UU No. 1 tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa "perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putus pengadilan".

---

[41] Hendi Suhendi, dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. ke-1, hal. 134

[42] Muhammad Jawad Mugniyah, *Fikih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002),Cet.ke-1, hal.490-491

[43] Sayyidsabiq, *Fikih Sunah*, (Bandung: Alma'arif), Cet. ke-14, hal. 12

Perceraian dalam istilah fikih disebut "talak" yang berarti memutuskan ikatan, membatalkan perjanjian.[44] Islam membolehkan perceraian namun hal itu sangat dibenci oleh Allah, karena perceraian itu menghilangkan semua ikatan yang selama ini sudah dijalin, padahal Allah memerintahkan untuk mempererat hubungan silaturrahim diantara umat Islam.

Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa putusnya perkawinan berarti berakhirnya hubungan suami istri. Putusnya perkawinan ini ada dalam beberapa bentuk tergantung siapa yang menghendakinya, dalam hal ini ada 4 kemungkinan yaitu :

1. Putusnya perkawinan atas kehendak Allah sendiri meninggalnya salah seorang suami atau istri.
2. Putusnya perkawinan atas kehendak suami dengan alasan tertentu disebut juga dengan *talaq.*
3. Putusnya perkawinan atas kehendak istri dengan cara tertentu, kemudian suami menerima kehendak istri memutuskan perkawinan ini dengan ucapan untuk memutuskan perkawinan, disebut juga dengan *khulu'.*
4. Putusnya perkawinan atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat ada sesuatu pada suami atau istri yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan perkawinan. Putus perkawinan seperti ini disebut dengan *fasakh.*[45]

[44] Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 15

[45] Amir sarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. ke-3, hal.197

Dari urain dan penjelasan diatas dapat disimpulkan talak adalah putus atau lepasnya ikatan perkawinan antara suami istri yang telah dibina dan dibangun baik karena kematian, perceraian, maupun karena putus pengadilan. Sifat manusia tidak bisa terlepas dari salah dan khilaf walaupun sudah banyak menikmati berbagai jenjang prestasi namun kekurangan dan kelemahan manusia tidak bisa dihindari.

Pada dasarnya setiap keluarga mendambakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, namun tidak semuanya mampu mewujudkan dan bisa merasakannya. Jika perkawinan yang telah dibina dan dibangun tidak mungkin lagi dilanjutkan maka lebih baik mengakhiri perkawinan secara baik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan juga yang merugikan pihak lainnya.

2. Penyebab Perceraian

Kehidupan dalam keluarga tidak selalu berjalan mulus, bagi keluarga yang bisa menyikapinya dengan baik maka krisi dalam keluarga bisa dihindari. Namun keluarga yang tidak bisa menyikapi dan menanggapinya dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap keluarga tersebut.

Berikut ini adalah faktor penyebab terjadinya krisis atau perceraian dalam keluarga yaitu:

1. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.
2. Sikap ego sentrisme
   Sikap egosentrisme masing-masing suami istri.
3. Masalah ekonomi
   Dalam hal ini ada dua hal penyebab krisis keluarga yaitu :

a. Kemiskinan
   Ketidak sanggupan suami dalam memenuhi kebutuhan istri dan keluarga.
b. Gaya hidup
   Perbedaan pandangan suami istri terhadap gaya hidup.
c. Masalah kesibukan
   Kesibukan terfokus pada pencarian uang dan kesuksesan.

4. Masalah pendidikan
   Ketidak fahaman terhadap seluk beluk keluarga karena rendahnya pendidikan suami istri.
5. Masalah perselingkuhan
   Faktor penyebab perselingkuhan :
   a. Hubungan suami istri yang telah hilang kemesraan dan cinta kasih.
   b. Tekanan pihak ketiga
   c. Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari kehidupan keluarga.
      Itulah kehidupan yang tidak harmonis, berselingkuh, akhirnya bercerai.
6. Jauh dari agama
   Karena tidak menjadikan agama sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehingga tidak bisa menjalani hidup dengan baik serta tidak sesuai dengan tuntunan agama. [46]

Menurut pasal 19 IP No.9 tahun 1975 alasan perceraian adalah

a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 4 tahun berturut-turut tampa izin pihak lain dan tampa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
c. Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlansung.
d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri.

[46] Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga*, (Banadung: Alfabeta, 2012), hal.80-85

f. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.[47]

Selain itu ada juga beberapa faktor yang sering kali menjadi penyebab terjadinya kasus pertikaian yang berakhir dengan perceraian yaitu, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri) dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain yaitu perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara dan situasi masyarakat yang terkondisi.[48]

Perceraian ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya yaitu:

a. Perubahan pada cita rasa dan tata nilai yang sama antara suami istri, kehidupan yang mendorong seseorang memilliki keahlian dan mobilitas modern yang makin meningkat, telah menjadikan tata nilai dalam keluarga antara suami dan isteri menjadi berubah.
b. Tingkat ketergantungan secara ekonomis terhadap suami semakin menurun. Dalam keluarga yang isterinya bekerja di luar rumah, tingkat ketergantungan dengan suami menjadi berkunjung dan hal ini memungkinkan rumah tengga memjadi rapuh.
c. Perceraian berkembang dengan sendirinya karena meningkatnya seseorang yang mempunyai orang tua, kakak, dan kerabat lainnya yang bercerai, seseorang yang sedang mengalami krisis sering melakukan komunikasi dan kontak sosial, baik lansung atau tidak lansung dengan orang yang pernah bercerai. Hal itu diikuti oleh keyakinan bahwa

[47] Salim. SH, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis,(*Jakarta: Grafika), hal.76
[48] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga,* (Jakarta: Rineka Cipta.2002), Cet. ke-2, hal. 114

perceraian sebagai pola yang wajar diterima dari sebuah mimpi buruk yang menakutkan menjadi pilihan yang rasional.[49]

Jika hal-hal tersebut di atas terjadi dan keluarga tidak bisa menyikapi dan menanganinya dengan baik dan bijak maka akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap sebuah keluarga. Ketidak utuhan keluarga tidak hanya berdampak pada ayah dan ibu saja namun dampak yang lebih besar dirasakan oleh anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Keluarga yang tidak utuh berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak, terutama anak yang sudah menginjak usia remaja, mereka masih sangat labil dan membutuhkan tuntunan dari kedua orang tuanya.

3. Akibat Perceraian

Peristiwa perceraian dalam keluarga selalu membawa dampak yang mendalam, hal ini dirasakan oleh semua anggota dalam kelaurga yang mengalami kasus tersebut, baik ayah, ibu apalagi anak yang sangat membutuhkan kedua orang tuanya.

Peristiwa perceraian dalam keluarga selalu membawa dampak yang mendalam, kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota dalam keluarga.[50] Perceraian dalam keluarga membuat anggota didalamnya tertekan dan stres apalagi remaja yang masih dalam tahap pencaraian jati diri dan akan berpengaruh terhadap perkembangan emosinya. Sebagai orang tua akan merasa tertekan dan stres karena akan

[49] Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, (*Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. ke-1, hal. 134

[50] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga,...* hal.113

menanggung beban yang jauh lebih berat terutama orang tua yang mendapatkan peran mengasuh anak.

Akibat perceraian sangat dirasakan oleh keluarga inti, misalnya masalah sosialisasi anak, pembagian harta warisan, pencari nafkah dan sebagainya.[51] Anak dari keluarga bercerai akan merasa minder dalam hubungan sosialnya karena perubahan keadaan keluarganya. Sedangkan orang tua akan merasa kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan yang sebelumnya ditangani oleh kedua orang tua, namun sekarang hanya oleh ayah atau ibu saja.

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi dengan tidak menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya. Anak usia remaja yang mengalami kasus perceraian mereka mengalami trauma yang mendalam. Menurut Hetherrington dalam Save Dagun jika perceraian dalam keluarga terjadi saat anak menginjak usia remaja mereka mencari ketenangan entah ditetangga, sahabat, ataupun teman sekolah.[52]

Perceraian itu setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dibebankan pada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang.

---

[51] Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet. ke-5

[52] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga,...* hal.116

Menurut hasil penelitian Hetherington dalam Save Dagun, peristiwa percerian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah.[53] Perceraian yang terjadi dalam keluarga berpengaruh terhadap emosi anggota yang ada dalam keluarga tersebut. Bagi orang tua yang biasanya menjalani kehidupan dengan saling mendukung dan melengkapi namu setelah perceraian hak tersebut dipikul sendiri. Anak yang biasanya mendapatkan perhatian dan bimbingan dari ke dua orang tuanya, setelah perceraian hal itu tidak lagi efektif karena orang tua menjalani hidup terpisah sehingga akan menjadi beban tersendiri saat mereka mejalani aktifitas mereka.

C. Emosi Siswa yang Orangtuanya Bercerai

Pada dasarnya tidak ada keluarga yang menginginkan terjadinya kasus perceraian dalam keluarga mereka, karena perceraian itu sendiri menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap anggotanya terutama anak yang masih dalam tahap perkembangan. Karena dalam perkembngan dan pengendalian emosi anak membutuhkan kedua orang tua yang memegang peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan anak sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan emosi yang mereka rasakan dengan tepat. Jika hal itu tidak dapat terwujud maka akan mempengaruhi terhadap kemampuan anak dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya.

Bagi anak-anak yang sedang berkembang, perceraian orang tua merupakan hal yang akan mengguncang kehidupannya dan akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga anak-anak adalah

[53] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga,...* hal.117

pihak yang paling menderita dengan terjadinya perceraian orang tua.karena masa remaja merupakan masa yang sulit bagi remaja apalagi tanpa bimbingan kedua orang tua.

Banyak anak gagal di sekolah, bukan karena secara fisik atau intelektual mereka cacat, melainkan karena secara emosional kacau-balau, begitu rusak, dan disibukan oleh gencarnya drama kehidupan rumah tangga mereka sendiri sehingga tidak mampu konsentrasi pada hal yang begitu sepele.[54] Kegagalan anak disekolah bukan karena ketidak mampuannya dalam hal intelektual dan keadaan fisiknya melainkan dipengaruhi oleh keadaan dan percerain orang tua dalam kelurga tersebut. Jika anak secara emosional terganggu maka dia tidak akan bisa fokus pada kegiatan yang dilakukannya karena ada tekanan batin yang membuatnya merasa tidak nayaman.

Dari penelitian Zill dalam John Gottman menemukan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai dua kali lebih besar kemungkinannya dibandingkan anak muda lain untuk memperlihatkan tingkat gangguan emosional ataupun masalah tingkah laku yang lebih tinggi. Merekapun hampir dua kali lebih besar kemungkinan daripada anak-anak yang keluarganya tidak bercerai dalam hal putus dari sekolah menengah umum.[55] Keadaan dalam keluarga juga mempunyai peranan yang berperan dalam perkembangan emosi remaja.

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu, dia

---

[54] John Gottman, dkk, *Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.158

[55] John Gottman, dkk, *Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional,...* hal.158

cendrung mengalami frustasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman, telah tereduksi bersama dengan perceraian orang tuanya.[56] Pada masa remaja individu mendambakan perasaan mencintai dan mendapatkan cinta terutama dari orang tua sebagai orang yang sangat dekat dengannya. Namun jika hal itu tidak didapatkan maka akan berpengaruh terhadap kemampuan remaja menontrol dan mengendalikan emosi yang dirasakannya. Sehingga emosi mereka tidak bisa mengontrol dan mengendalikan emosi mereka dengan cara yang positif.

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberikan respon yang berbeda. Kelompok anak initidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki persaan takut karena perubahan situasi dalam kelurga dan merasa cemas karena ditinggal salah satu orang tuanya. Mereka memahami akibat yang akan ditimbulkan dari kasus perceraian tersebut. Juth Wallerstein dan Joan Kelly dalam Save M.Dagun juga menjelaskan bahwa anak usia remaja saat terjadi kasus perceraian mereka menagali trauma yang mendalam.[57]

Peristiwa perceraian menimbulkan berbagai akibat terhadap anak dan juga orang tua, timbul persaan tidak menentu. Ayah dan ibu masing-masing tidak lagi menjalankan peranan masing-masing secara efektif sehingga anak tidak lagi mendapatkan bimbingan yang utuh dari kedua orang tua. Hal tersebut membuat sang anak merasa takut dan cemas dengan masa depan dan juga kehidupan mereka. Anak akan merasa tidak tenang dan memikirkan hal yang buruk tentang diri dan juga kehidupan serta masa depan mereka.

[56] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,...* hal.44
[57] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga,...* hal.115

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan pada karya tulis ini tergolong pada penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel, dalam hal ini variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.[1] Dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan/fenomena yang sedang terjadi. Sedangkan pendekatan dengan metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[2]

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMA N 1 Sungai Pua, yang menjadi alasan penulis melakukan penelitia di SMA N 1 Sungai Pua tersebut karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan dalam penelitian penulis di SMA N 1 Sungai Pua ini.[3] Selain itu permasalahan ini yang umum terjadi pada siswa berdasarkan pengamatan dan juga wawancara dengan guru pembimbing. Gejala-gejala atau fenomena penelitian akan diteliti lebih lanjut seperti, remaja yang sering

---

[1] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010),Cet. ke-5, hal.7

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja rosdakarya, 2009), hal.72

[3] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 76-77

murung, tidak konsentrasi dalam belajar, mudah tersinggung, sensitif dan mereaksi perasaan secara berlebihan.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan.[4] Informan adalah orang yang bertindak sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi, ia memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian, walaupun bersifat informal.[5] Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di SMA N 1 Sungai Pua, sedangkan informan pendukung siswa yang orangtuanya bercerai di SMAN 1 Sungai Pua yang mempunyai karakter sesuai dengan kriteria penelitian dimana emosi negatifnya sering muncul dan tidak terkendali.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* artinya informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi dari informan. Makin lama dilakukan penelitian makin banyak orang yang berhasil diwawancarai, ibarat bola salju yang mengelinding.[6] *Teknik snowball* sampling dilakukan pada siswa yang orang tuanya bercerai di SMA N 1 Sungai Pua.

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*,hal.285
[5] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.310
[6] Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal.141

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa cara yaitu:

1. Wawancara

   Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[7] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu guru pembimbing dan siswa yang orangtuanya bercerai untuk mengetahui perkembangan emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai di SMAN 1 Sungai Pua.

   Langkah-langkah wawancara:

   a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
   b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
   c. Mengawali atau memulai alur wawanacara
   d. Melangsungkan alur wawancara
   e. Mengkonfirmasikan iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya
   f. Menulis hasil wawancara kedalam catatan
   g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

2. Observasi

   Observasi merupakan proses yang tersusun dari berbagai aspek biologis dan psikologis yang merupakan pengamatan dan ingatan. Teknik

[7] Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*...,hal.216

pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana ekspresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai di SMAN 1 Sungai Pua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data secara tertulis dengan melihat arsip atau mengumpulkan dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud disini yaitu satlan konseling individual mengenai emosi siswa.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul yang penulis peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dengan cara menyeleksi data atau informasi kemudian diklasifikasikan, setelah itu diadakan analisis data. Untuk menganalisa data maka penulis menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya adalah data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display atau verivication*.[8]

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, menfokuskan kepada hal-hal

[8] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kualitatif R&D), (Bandung: Alfabeta, 2011) cet ke-8, hal.337-345

yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisa seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuia dengan data yang dibutuhkan berdasarkan pada fokus penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

   Display data adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi data. Penyajian data akan disesuaikan dengan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dialakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya.

3. Verifikasi data

   Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian, dalam penelitian ini penulis akan menarik kesimpulan dari informasi yang telah didapat dari analisis.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[9] Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

[9] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*,hal.24

Triangulasi data dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.[10]

[10] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Emosi negatif siswa merupakan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Pada dasarnya setiap orang tidak ada yang menginginkan emosi negatif dan berusaha menghindari emosi tersebut walaupaun tidak mudah untuk diwujudkan.[1] Setiap emosi yang dirasakan oleh individu biasanya ditampilkan melalui tingkah laku dan ekspresi. Dari tingkah laku dan ekspresi yang ditampilkan maka emosi yang dirasakan oleh seseorang dapat dilihat dan difahami oleh orang lain. Siswa yang mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan baik maka direspon dan diekspresikan dengan tingkah laku dan ekspresi yang positif, namun siswa yang tidak mampu mengontrol dan mengendalikannya dengan baik maka direspon dan diekspresikan dengan tingkah laku dan ekspresi yang negatif. Emos negatif siswa yang terlihat dan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

A. Kecemasan

Kecemasan yang dirasakan sering kali dikaitkan dengan segala sesuatu yang belum terjadi dan tidak mempunyai objek yang jelas. Pada dasarnya kecemasan selalu membawa dampak yang tidak baik bagi kesehatan mental seseorang karena orang yang selalu merasa cemas akan tertekan dan jauh dari ketenangan.[2] Tidak semua orang mampu tenang dalam menunggu

[1] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*,(Jakarta: (Erlangga, 2016), hal. 241

[2] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*...., hal.242

suatu kejadian atau peristiwa yang akan dihadapinya walaupun dia belum tahu hasil yang akan terjadi. Sehingga sering kali individu membutuhkan orang lain untuk berbagi supaya mendapatkan ketenangan dan tidak berlarut dalam perasaan yang dirasakan. Karena banyak hal yang bisa menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan ini. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan berikut:

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan RM mengatakan bahwa:

> "Saya sering membicarakan kecemasan kepada teman dalam perjalanan menuju sekolah mengenai kelanjutan sekolah saya setelah saya tamat dari sekolah ini, selain itu juga mengenai pendidikan adek saya yang sekarang berhenti sekolah sekarang dia baru kelas 2 SMP namun tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya."
>
> " Hal lain yang membuat saya cemas yaitu keadaan keluarga saya yang sekarang sudah tidak utuh lagi hal ini hanya saya bicarakan kepada guru pembimbing, selain itu saya juga pernah menceritakan bahwa saya tidak menyukai ibu saya karena ibu menikah lagi dan hanya ayah yang memperhatikan kami."
>
> " Saat cemas saya tidak menunjukkan muka kecemasan, saya hanya menunjukkan muka acuh takacuh misalnya saat disekolah saya tidak memperlihatkan cemas dengan keadaan keluarga, saat ada tugas sekolah saya tidak terlalu memikirkannya dan juga jika ada masalah dengan pacar."[3]

Hasil wawancara dengan RM ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh PT yang mengungkapkan bahwa:

> "Kecemasan yang saya rasakan sering saya bicarakan dengan teman mengenai keadaan keluaraga yang sudah tidak utuh lagi, saya cemas karena sering mimpi buruk dan takut mimpi itu jadi kenyataan, selain itu juga mencemaskan kesehatan mama yang jarang istrahat karena bekerja sendirian, saya juga cemas dengan uang sekolah adek karena harus dibayar tiap bulan sedangkan penghasilan mama hanya dari berdagang kecil-kecilan, selain itu

[3] RM, Wawancara Pribadi, Siswa Kamis 10 Desember 2015

> saya juga cemas kalau- kalau tidak bisa melanjutkan pendidikan setelah tamat dari sekolah ini."
>
> "Saya juga pernah menceritakan kecemasan yang saya rasakan kepada guru pembimbing mengenai keadaan keluarga. Saya juga merasa cemas saat sudah datang waktu pembayaran uang sekolah sedangkan saya belum punya uang hal itu biasanya terlihat jelas dari wajah saya, lain halnya jika saya punya masalah dengan teman saya tidak akan terlalu memikirkannya saya bawa cuek saja."[4]

Hasil pembicaraan dengan PT ini sejalan dengan jawaban yang diungkapkan oleh SA yang mengungkapkan bahwa:

> "Saat saya merasa cemas akan saya bicarakan kepada teman hal ini jarang saya lakukan karena saya lebih sering memendam sendiri jika merasa hal itu tidak terlalu penting. Kecemasan yang biasanya saya bicarakan dengan teman yaitu mengenai masalah pribadi saya seperti masalah dengan pacar jika dia punya teman dekat yang lain dan juga cemas dengan nilai hasil belajar yang saya peroleh serta kemampuan melanjutkan pendidikan dan ujian yang akan saya hadapi."
>
> "Selain kepada teman saya juga pernah menceritakan kecemasan saya dengan guru pembimbing yaitu cemas jika dimarahi lagi oleh guru kimia karena tidak bisa menjawab saat ditanya dalam proses belajar didalam kelas."
> "Muka saya akan terlihat cemas jika saya harus lewat didepan teman yang punya masalah dengan saya karena takut ditertawakan, selain itu juga ketika melihat ibu marah berlebihan dan menjambak rambutnya dan juga cemas kalau-kalau ibu tau saya punya pacar."
>
> "Sedangkan jika punya masalah dengan pacar hanya saya bawa santai dan acuh tak acuh saja."[5]

Pembicaraan penulis dengan FM juga mengatakan bahwa:

> "Saya pernah merasa cemas dan saya bicarakan kepada teman, misalnya saya cemas tidak ada uang untuk kuliah nanti, cemas *amak* tidak bisa memenuhi kebutuhan saya, apalagi kalau ada janji ikut futsall sama teman-teman. Saya juga pernah menceritakan kecemasan kepada guru saat dipanggil keruangan BK karena sering tidak masuk saat belajar matematika. Saya tidak masuk kerena cemas kalau nanti dimarahai lagi oleh bapak saat belajar, karena saya malu jika dimarahi di dalam lokal makanya saya memilih

[4] PT, Wawancara Pribadi, Siswa Senin 14 Desember 2015
[5] SA, Wawancara Pribadi, Siswa Selasa 22 Desember 2015

> tidak masuk, cewek saja pasti malu dimarahi di depan orang rame apalagi saya sebagai laki-laki.
> Saya tidak terlalu tahu muka saya cemas atau tidak, tapi teman pernah bilang saya terlihat sangat cemas saat dipanggil keruangan BK karena dua hari yang lalu saya punya masalah dengan wali kelas, karena ternyata saya sms wali kelas dengan bahasa yang kurang sopan dan itu dipermasalahkan padahal menurut saya itu biasa saja bahkan kepala sekolah juga diberi tahu. Saya juga cemas tidak naik kelas jika wali kelas dendam sama saya. Tetapi saat ada masalah sama pacar biasanya saya bawa santai saja karena kalau putus bisa cari lagi yang lain."[6]

Perbincangan penulis dengan IR juga terungkap bahwa:

> "Saya sering merasa cemas dan bercerita dengan teman-teman kalau nanti tidak bisa melanjutkan sekolah. Karena uang hanya dari ibu sedangkan kakak juga masih kuliah, sekarang aja terkadang kalau kakak butuh uang banyak saya sering kurang dikasih sama ibu. Saya pernah menceritakan kecemasan mengenai keadaan keluarga kepada guru BK saat dipanggil keruangan BK karena ngebut-ngebutan saat pulang sekolah. Rasanya saya tidak pernah terlihat cemas tetapi saat saya ada masalah dengan pacar teman bilang tidak usah cemas bawa tenang saja. Tetapi saat ada tugas sekolah biasanya hanya saya bawa santai saja walaupun ada terasa cemas kalau nanti nilai saya rendah dilafor."[7]

Selain dengan siswa penulis juga melakukan *interview* dengan guru pembimbing yang membina siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil *interview* yang penulis lakukan dengan guru pembimbing mengungkapkan bahwa :

> "Ibu pernah melakukan konseling dengan RM ini, dia tidak suka dengan ibunya yang sekarang sudah menikah lagi, hanya papanya yang memperhatikan RM dengan adeknya. Sampai sekarang RM tidak bisa menerima kondisi ibunya, dia juga mencemaskan adeknya yang sekarang sudah berhenti sekolah padahal baru kelas 2 SMP, FM juga pernah ibu panggil keruangan BK karena sering tidak masuk dari penjelasannya ternyata FM cemas jika dimarahi lagi oleh guru saat belajar."
>
> "Ibu juga pernah konseling dengan PT dari hasil konseling ibu ketahui bahwa PT cemas dengan keadaan keluarganya, dia juga mencemaskan papanya yang lama sudah tidak bertemu dia juga

[6] FM, Wawancara pribadi, Siswa Sabtu 30 Januari 2016
[7] IR, Wawancara Pribadi, Siswa Sabtu 30 Januari 2016

> merindukan papanya karena PT tidak mengetahui keberadaan papanya beberapa tahun belakangan ini."[8]

Pembicaraan dengan guru pembimbing yang menjadi pembina SA juga mengungkapkan hal yang sejalan bahwa:

> "SA pernah menceritakan bahwa dia cemas jika akan belajar kimia setiap akan masuk belajar tersebut SA mengatakan dia sangat cemas sekali karena takut dimarahi lagi oleh guru, karena sangat cemas SA pernah pingsan didalam lokal saat belajar kimia karena dari awal proses belajar SA selalu memikirkan kalua-kalau dimarahi jika nanti dia ditanya dan tidak bisa menjawabnya. IR juga pernah konseling dengan ibu dalam konseling terungkap ternyata dia mencemaskan keadaan keluarganya, terutama mengenai uang kebutuhannya tidak bisa dipenuhi oleh ibunya. Pembicaraan awal sebenarnya karena dia ngebut-ngebutan saat pulang sekolah sehingga masyarakat resah dengan hal itu, jalan juga sempit. Ibu juga melihat anak-anak ini cemas saat disuruh tampil pada acara kultum."[9]

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa siswa yang orangtuanya bercerai menceritakan kecemasan yang dirasakan kepada teman dan juga guru pembimbing. Kecemasan yang dibicarakan kepada teman berkenaan dengan adek yang berhenti sekolah, dan juga cemas tidak bisa melanjutkan kuliah, saat mimpi buruk takut kalau jadi kenyataan, keadaan keuangan keluarga, kesehatan orang tua, masalah pribadi seperti masalah dengan pacar, nilai di sekolah dan juga masalah dengan teman. Sedangkan kecemasan yang dibicarakan dengan guru pembimbing yaitu keadaan keluarga yang sudah tidak utuh lagi, tentang kesehatan orang tua, keuangan keluarga, cemas dengan pendidikan anggota keluarga lain, cemas dengan sekolah lanjutan, selain itu ada juga yang mencemaskan jika dimarahi lagi oleh guru karena hal itu pernah dialami sebelumnya.

[8] YS, Wawancara Pribadi, Guru Pembimbing, Kamis 24 Desember 2015
[9] UW, Wawancara Pribadi, Guru Pembimbing, Selasa 22 Desember 2015

Disaat merasakan kecemasan mereka juga memperlihatkan muka cemas, permasalahan yang berhubungan dengan hal ini antara lain cemas belum punya uang jika sudah datang waktu pembayaran uang sekolah, ada juga yang cemas jika lewat di depan teman yang punya masalah dengannya karena cemas akan ditertawakan, selain itu ada juga yang cemas jika melihat orang tuanya marah karena jika sudah sangat marah mamanya suka menjambak rambutnya sendiri dan cemas jika mama tahu kalau dia punya pacar. Sedangkan jika siswa ini punya masalah dengan teman-temannya dan juga ada tugas sekolah mereka hanya acuh takacuh dan tidak terlalu memikirkan hal tersebut. kecemasan siswa ini juga didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan diantara siswa ini terlihat sangat cemas ketika dipanggil guru karena belum membayar uang sekolah dan ada juga siswa ini yang menjawab dengan santai belum menyelesaikan tugas saat ditanya temannya. [10]

Individu lebih mencemaskan hal-hal yang berhubungan dengan kemampuanya untuk melakukan berbagai hal seperti: kekuatan badan, daya pikir, dan juga hal-hal yang berhubungan dengan keuangan. Rasa cemas dinyatakan dengan membicarakan kecemasan dengan teman-teman sebaya atau guru-guru. Menunjukkan muka yang membayangkan kecemasan serta menunjukkan muka acuh tak acuh terhadap keadaan pada waktu itu.[11]

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi ketegangan emosi yang

[10] Observasi Siswa di Lapangan, Selasa 8 Desember 2015

[11] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja,* (Surabaya: Usaha Nasional), hal.164-165

terkadang tidak bisa difahami dan dikendalikan oleh remaja tersebut dengan baik. Sehingga sering kali ditampilkan dan diekspresikan melalui tigkah laku yang kurang tepat. Ekspresi emosi marah siswa yang orangtuanya bercerai seperti yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut.

B. Marah

Emosi marah merupakan ungkapan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, karena pada umumnya masyarakat mengidentikkan istilah emosi dengan marah. Ekspresi emosi marah biasanya ditampilkan dalam bentuk verbal dan dalam bentuk tindakan serta ada juga yang mengungkapkan dengan perubahan raut muka.[12] Ekspresi emosi marah yang ditampilkan itu biasanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak disenangi dan tidak sesui dengan harapan dan keinginan. Adapun ekspresi emosi marah yang terungkap dalam penelitian ini dinyatakan oleh siswa dengan cara sebagai berikut:

Berdasarkan *interview* yang penulis lakukan dengan RM terungkap bahwa:

> "Saya sering memaki orang yang membuat saya marah, hal yang membuat saya memaki orang saat marah yaitu jika sudah tidak ada lagi tempat pelampiasan mengenai masalah keluarga dan ada teman yang mengganggu maka hal itu akan menjadi waktu saya melampiaskan perasaan yang saya rasakan, selain itu juga ketika orang lain meribut saat saya sakit. Saya juga pernah mengejek teman dengan cara menyindir saat dia tidak mau membantu saya jika saya minta tolong selain itu juga ketika melihat gaya teman dan orang lain yang tidak disuka."

[12] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*, hal. 245

> "Saat marah saya sering membantig pintu ketika berantam dengan adek dan dia tidak mau saya suruh, selain itu juga saat kesal dengan teman didalam kelas kemudian saya pergi keluar dengan membanting pintu."
>
> "Ketika saya marah saya juga sering mengurung diri, misalnya saya teringat ibu karena jarang menjenguk saya juga ketika saya mengingat kesalahan diri sendiri. Selain itu saya juga pernah berdiam diri saat marah misalnya saat ada masalah dengan pacar dan juga ketika ada teman yang membuat kesal ketika saya sakit."
>
> "Saya juga sering memandang dengan benci orang yang membuat saya marah misalnya saat saya bertemu dengan ibu karena saya tidak suka ibu menikah lagi dan jarang menjenguk kami namun ibu hanya diam dengan sikap saya tersebut."
> "Saya juga pernah memukul adek saat marah karena dia tetap minta uang jajan padahal dia tidak mau disuruh untuk melanjutkan sekolah maka dia marah karena tidak dikasih maka saya pukul, selain itu saya juga pernah memukul ibu saat berantam karena ibu pisah dengan ayah dan menikah lagi. Keluarga lain yang melihat berusaha menegur dan melerai saya."
>
> "Saya juga sering berteriak saat marah karena orang berisik ketika saya sakit baik waktu di sekolah maupun ketika berada dirumah."
> Saya juga melampiaskan kemarahan dengan menangis saat ingat dengan ibu dan juga saat berantam dengan cowok serta jika teman tidak mempedulikan saya."[13]

Hal yang diungkapkan oleh RM ini juga sejalan dengan jawaban yang diutarakan oleh PT dalam perbincangan yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya sering memaki teman yang membuat saya marah jika ada teman yang tidak saya suka dan juga ketika ada teman yang menjelek-jelekkan saya. Saya juga sering mengejek orang yang membuat saya marah dengan cara menyindir dan membicarakan dengan teman, misalnya jika melihat gaya teman yang tidak disuka juga ketika ada gaya guru yang tidak saya sukai."
>
> "Saya juga pernah membanting pintu saat marah jika sudah tidak tertahankan lagi karena dimarahi oleh mama. Selain itu saya juga sering mengurung diri saat mama marah sama saya karena tidak membantu sesuai harapan mama. Jika marah saya juga pernah berdiam diri seperti saat dimarahi mama dan juga ketika ada teman yang membuat saya kesal disekolah."

[13] RM, Wawancara Pribadi, Siswa Kamis 10 Desember 2015

> "Ya saya juga pernah memandang dengan benci orang yang membuat saya marah seperti saat melihat gaya teman yank sok cantik dan sok pintar, saat saya bertingkah demikian orang tersebut ada yang hanya diam dan ada juga yang balik mengejek saya."
>
> "Saya pernah memukul orang lain tetapi hal itu jarang saya lakukan hanya ketika ada yang mengganggu saya saat sedang belajar juga ketika adek brisik dan tidak mau dihentikan saat saya sedang belajar, saat saya demikian ada yang melawan tetapi adek biasanya ada yang menangis karena saya pukul."
>
> "Saya sering berteriak saat marah biasanya ketika adek tidak mau memantu ketika saya minta membantu mama serta saat dia tidak mau saya bilangin. Saya juga sering menangis jika marah biasanya ketika saya dimarahi mama dan juga marah dengan keadaan keluarga, mama sering menyuruh saya melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu dan saya jawab sama mama tidak mungkin bisa saya kerjakan karena tangan saya hanya dua, serta jika ingat dengan papa dan ingin bertemu."[14]

Selain yang telah diungkapkan oleh kedua informan diatas SA juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Dari hasil perbincangan yang penulis lakukan dengan SA mengungkapkan bahwa:

> "Saya pernah memaki orang yang membuat saya marah tetapi jarang sekali biasanya hanya ketika ada teman yang menyindir serta berbicara kasar kepada saya. Saya juga pernah mengejek orang yang membuat saya marah dengan cara berbicara langsung didepan orang yang bersangkutan dan juga membicarakan dengan teman, biasanya jika ada teman yang tidak mau membantu saat saya minta tolong dan melihat gaya teman dan orang lain yang tidak saya suka."
>
> "Saya tidak pernah membanting pintu saat marah tetapi sering mengurung diri, biasanya jika ada masalah dengan keluarga, saat ibu marah dan juga saat punya masalah dengan teman. Saya juga sering memandang dengan benci orang yang membuat saya marah hal yang membuat saya demikian biasanya jika saya sakit hati dengan teman, pelampiasan dendam kepada teman juga saat saya dikatakan penggangu karena dekat dengan pacarnya padahal saya hanya berteman biasa, biasanya orang tersebut hanya diam saja."
>
> "Saya tidak pernah marah sampai memukul orang yang membuat marah tetapi lebih sering melampiaskan dengan cara berteriak hal

[14] PT, Wawancara Pribadi, Siswa Senin 14 Desember 2015

> itu biasanya saya lakukan dibelakang rumah karena areanya lepas hal yang membuat saya demikian biasanya jika ada masalah dengan teman dan juga dengan pacar."
>
> "Saat marah yang tidak terungkapkan biasanya saya melampiaskan dengan cara menangis misalnya masalah dengan ibu dan juga masalah dengan keuangan karena saya bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena ibu tidak bekerja dan sudah diceraikan oleh ayah."[15]

Wawancara dengan FM mengungkapkan bahwa:

> "saya pernah memaki teman didalam lokal karena mereka bilang gara-gara saya nama lokal dimata guru menjadi jelek, gara-gara saya wali kelas tidak memperhatikan kami. Biasanya saya mengejek saat ada orang yang tidak saya suka misalnya saya pernah ada masal dengan dia, saat saya melihat dia maka saya dan teman-teman sering teringat kalau kita pernah punya masalah maka kita dan teman akan bicarakan dia terkadang sambil bercanda sampai tertawa terbahak-bahak.
>
> Saya pernah membanting pintu saat marah sama guru PL karena dia mengadukan saya kepada wali kelas. Saat dia akan masuk kelas saya langsung keluar sambil membanting pintu. Saya mengurung diri biasanya saat *amak* memarahi saya dari pada saya mendengar beliau mengerutu lebih baik saya tidur dikamar sambil mendengarkan musik. Biasanya bila saya marah sama kakak karena dia memarahi saya saya hanya diam, karena jika saya lawan bisa-bisa nanti saya memukul dia karena kesal mendengar dia suka menceramahi saya.
>
> Saya benci setiap kali bertemu *apak* saat bertemu saya berusaha menghindar, namun yang membuat saya tambah kesal beliau juga tidak berusaha untuk menyapa saya. Hal itu membuat saya tambah benci dan saya tidak ada lagi niat untuk baik sama beliau. Saya pernah memukul orang lain bahkan saya pernah terlibat perkelahian karena sangat kesal dia main keras saat lomba futsall. Saya berteriak saat kakak juga ikut memarahi saya ketika *amak* marah-marah.

Perbincangan yang penulis lakukan dengan IR mengatakan bahwa:

> "Saya pernah memaki teman saat saya diganggu sedang tidur didalam lokal. Karena dirumah saya kurang tidur karena bekerja terkadang sampai larut malam, sehingga saya sering ketiduran saat didalam kelas. Saya mengejek teman biasanya langsung saja saya bilang sama dia contohnya saat dia terlalu memikirkan masalah

[15] SA, Wawancara Pribadi, Siswa Selasa 22 Desember 2015

> dengan pacarnya, saya tidak senang jika punya teman seperti itu menurut saya itu *cemen*. Saya sering membanting pintu saat ada teman di kelas yang membuat saya kesal, baik di kelas saya sendiri maupun di kelas yang lain. Bahkan jika sudah sangat marah saya sampai memukulnya, karena dia juga tidak suka maka dia akan balik memukul sehingga kami terlibat perkelahian.
>
> Saya mengurung diri biasanya jika marah sama teman dan tidak ada lagi semangat untuk belajar, apa lagi jika gurunya juga membosankan maka saya akan pergi kekantin sambil merokok menenangkan fikiran. Saya hanya diam saat ditanya ibu saya berkelahi dengan teman, menurut saya ibu terlalu ikut campur karena saya tidak suka ibu ikut-ikutan masalah saya dengan teman. Karena jika ibu ikut masalahnya semakin menyebar.
>
> Saya memandang dengan benci jika bertemu dengan orang yang punya masalah dengan teman saya. Saya tidak suka melihat gayanya yang terkadang membuat saya muak rasanya ingin memukulinya saja karena dia menyerang teman saya saat dia sendiri. Terkadang dia menanyakan langsung sama saya apa yang membuat saya memandangi dia seperti itu. Saya berteriak biasanya hanya berbicara dengan nada kencang sama ibu jika beliau terus mendesak saya menjawab kenapa saya berkelahi."[16]

Hal yang telah diuraikan tersebut juga diungkapkan oleh guru pembimbing dalam perbincangan yang penulis lakukan. Dari hasil pembicaraan penulis dengan guru pembimbing terungkap seperti berikut:

> "Mereka pernah mengatakan kepada ibu bahwa mereka akan mengejek dan memaki teman yang membuat mereka marah, kadang kala ada juga mereka hanya berdiam diri didalam lokal dan tidak ikut bergabung dengan teman-temannya saat jam istrahat, padahal biasanya mereka aktif dan tidak mau ketinggalan jika ada kesempatan bercanda dan bermain dengan temannya. Dia juga akan marah jika ada temannya yang membuat kesal jika berada di dalam lokal dia akan pergi keluar kelas sambil membanting pintu. Siswa tersebut juga pernah menangis didepan kelas saat menceritakan tentang keadaan keluarganya dan dia sangat merindukan papanya karena sudah lama tidak ada kabar.Ibu juga pernah mendengar FM terlibat perkelahian dengan temannya gara-gara main futsall yang juga dari sekolah ini, dia memang agak sulit dibilangin, guru-guru juga sering mengeluhkan tentang tingkahnya yang suka menjawab setiap kali ditegur guru."[17]

[16] IR, Wanwancara Pribadi, Siswa Sabtu 30 Januari 2016
[17] YS, UW, Wawancara Pribadi, Guru Pembimbing, Kamis 24 Desember 2015

Perbincangan penulis dengan guru pembimbing lain juga mengungkapkapkan bahwa:

> "Teman-teman IR sering mengadukannya kepada ibu karena ibu menjadi guru pembina di lokal tersebut. menurut teman-temannya IR sering tidur di dalam lokal, bahkan jika ditegur guru IR langsung keluar terkadang sambil membanting pintu dia memang sering kali dibicarakan guru, ada juga guru yang bilang menyerah melihat tingkahnya. Mungkin karena ayahnya tidak tinggal bersama dia lagi, sehingga tidak ada yang ditakuti dan tidak ada yang akan menegakkan aturan, apa lagi kalau cuman ibu yang menjaga anak laki-laki juga sibuk bekerja mungkin sedikit sulit. Diantara anak ini ada juga yang menangis karena marah sama temannya saat diejek dan dicandaian temannya rame-rame dibilang ratu."[18]

Hal tersebut juga sejalan dengan observasi yang penulis lakukan di lapangan penulis melihat ada siswa ini yang memaki temannya karena kesal dengan sikap temannya tersebut yang menganggu dia ketika sedang asik bercerita dengan teman yang lainnya. [19] Selain itu dari observasi lanjutan yang penulis lakukan ada diantara siswa tersebut yang membanting pintu saat keluar lokal karena kesal dengan temannya yang menganggu saat dia tiduran di atas meja ketika tidak ada guru pada jam pelajaran berlangsung dan ada juga yang diam di dalam lokal sambil menangis saat istrahat serta tidak mau bicara saat ditanya temannya, dari keterangan teman-temannya dia marah karena merasa dicuekin oleh temannya saat belajar dia dimarahi guru.[20]

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan informan dalam penelitian ini terungkap bahwa ada beberapa hal yang membuat siswa ini mengekspresikan emosi marah dengan cara memaki orang yang membuat mereka marah diantaranya tidak ada tempat

[18] UW, Wawancara Pribadi, Guru Pembimbing Selasa 22 Desember 2015
[19] Observasi Siswa, Rabu 23 Desember 2015
[20] Observasi Siswa, Rabu 6 Januari 2016

pelampiasan karena masalah dalam keluarga, orang meribut saat dia sakit, jika ada teman yang tidak disuka serta ada teman yang menjelek-jelekkannya, selain itu juga ketika teman menyindir dan berbicara kasar kepadanya. Siswa juga menegekspresikan emosi marah dengan cara mengejek orang lain yang membuat dia marah penyebabnya antara lain teman tidak mau membantu saat dia minta tolong, melihat gaya orang lain yang tidak disuka dan juga melihat gaya guru di lokal yang tidak disuka.

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa siswa yang orangtuanya brcerai juga mengekspresikan marah dengan cara membanting pintu karena gejolak didalam hati mereka yang sudah tidak tertahankan lagi seperti ketika dimarahi orang tua dan juga diganggu teman. Orang yang didalam hatinya bergejolak tidak akan merasakan ketenangan sehingga hal-hal yang kecil saja bisa menjadi permasalahan yang sangat mengganggu di dalam dirinya. Sehingga terkadang tampa disadarinya hal kecil yang kurang disenangi bisa menjadi momen bagi dirinya untuk melampiaskan perasaan yang terpendam yang menjadi penyebab gejolak yang ada di dalam dirinya tersebut.

Ada juga yang mengekspresikan emosi marah dengan mengurung dan berdiam diri diantaranya ketika marah kepada orang tua dan juga ketika dimarahi orang tua dan mengingat kesalahan sendiri serta ada masalah dengan teman. Jika individu tidak mampu mengekspresikan emosi yang dirasakannya dengan tingkah laku biasanya diekspresikan dengan cara berdiam diri, hal itu disebabkan karena tidak tau mau membicarakan kepada siapa dan ada juga karena tidak tau mau

mengungkapkan dengan cara yang bagaimana serta ada juga karena tidak berani mengungkapkan kemarahan yang dirasakan karena orang yang menimbulkan kemarahan lebih besar atau lebih berkuasa daripada dirinya dalam kondisi tersebut.

Ada juga yang mengekspresikan kemarahan dengan cara memandang dengan benci dan memukul orang yang membuat marah. Saat tidak bisa lagi menahan perasaan karena kemarahan yang dirasakan sering kali individu mengekspresikan dengan cara berteriak dan menangis serta memukul orang yang menyebabkan timbulnya kemarahan. Tujuannya supaya orang yang menyebabkan timbulnya kemarahan menjadi jera dan tidak mengulangi lagi hal demikian.

Hal ini sejalan dengan penjelasan ekspresi emosi marah yang dibahas dalam Alqur'an yang menjelaskan bahwa ekspresi marah dinyatakan dengan menunjukkan perubahan faali dan tampak gejalanya pada raut muka, ekspresi marah dengan kata-kata dan bersedih hati, serta dengan tindakan agresif, dan ada juga emosi marah yang tertahan dalam batin saja (diam). Secara general kemunculan emosi marah diklasifikasikan kedalam dua kategori yaitu bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah stimulus yang datang dari luar diri individu baik lingkungan sosial, maupun lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal apa yang datang dari dalam diri individu itu sendiri (personal).

Umumnya pada saat menginjak usia remaja siswa berusaha untuk tidak lagi terlalu bergantung pada orang tua dan berusaha untuk mandiri, mereka merasa lebih nyaman dan terikat dengan teman sebaya dari pada

keluarganya sendiri. Namun hal itu tidak selalu memberikan perasaan tentram pada diri mereka dan tidak terhindar dari rasa takut. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

C. Takut

Emosi takut biasanya berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu.[21] Tidak semua individu mampu mengontrol dan menguatkan diri untuk menghadapi hal-hal yang akan dihadapinya. Ekspresi emosi takut yang ditampilkan siswa yang orangtuanya bercerai yang diteliti dan terlihat dalam penelitian ini antara lain seperti yang diungkapkan oleh informan yang penulis wawancarai sebagai berikut ini:

Dari hasil pembicaraan yang penulis lakukan dengan RM mengungkapkan bahwa:

> "Saya pernah merasakan lemas saat memikirkan takut diserang penyakit berbahaya karena saya sering sakit, juga takut jika kena penyakit kanker dan penyakit parah lainnya. Karena jika saya sakit tidak ada ibu yang akan merawat dan memperhatikan saya, sedangkan ayah sibuk bekerja, pernah saat saya sakit hanya sendirian dirumah sakit tidak ada yang menunggui. Saya juga pucat saat merasa takut contohnya takut tidak bisa melanjutkan pendidikan, takut punya penyakit kanker serta jika memikirkan baikan lagi dengan ibu bahkan saya pernah pingsan karena terlalu memikirkan hal tersebut."

> "Saya sering gemetar jika disuruh tampil ke depan karena takut salah selain itu juga takut dimarahi guru setiap kali belajar matematika jika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan maka saya akan dimarahi. Saat disuruh tampil untuk kultum dan didepan kelas saya juga mengeluarkan banyak keringat apa lagi jika belajar matematika kalau-kalau saya disuruh menjawab pertanyaan, seandainya tidak butuh nilai ingin rasanya saya tidak hadir saat belajar mata pelajaran ini."[22]

---

[21] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.84

[22] RM, Wawancara Pribadi, Siswa Kamis 10 Desember 2015

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh PT yang penulis *interview* dalam penelitian ini seperti yang diuraikan berikut ini:

> "saya pernah merasakan lemas saat belajar dengan guru yang saya takuti karena menurut saya bapak tersebut pemarah dan menakutkan sehingga membuat saya takut setiap kali akan belajar dengan beliau. Saya pucat saat bertemu dengan binatang yang saya takuti. Saya juga gemetar saat saya disuruh tampil didepan kelas dan takut dimarahi guru jika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan saat belajar."[23]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan SA yang mengungkapkan hal-hal seperti berikut:

> "Saya pernah merasakan lemas saat disuruh tampil didepan kelas dan juga belajar matematika karena gurunya galak. Saya pucat saat dalam belajar diminta menyampaikan hafalan ayat sedangkan saya belum hafal dan juga ketika saya berantam kemudian diserang teman maka saya akan pucat karena saya tidak bisa melawan baik dengan kata-kata maupun dengan fisik."
> "Saya gemetar jika disuruh tampil di depan kelas dan takut dimarahi guru jika tidak bisa menjawab pertanyaan saat belajar serta takut jika disuruh guru menulis di depan kelas. Saya juga akan gemetar jika datang giliran mengisi jadwal kultum pada hari Juma'at bahkan saya selalu berusaha mengelak jika disuruh ikut."[24]

Penulis juga berbincang-bincang dengan FM yang mengutarakan bahwa:

> "Saya merasa lemas dan tidak berdaya jika melihat *amak* sakit terkadang saya berfikiran buruk dan takut kalau beliau tidak sembuh. Tidak ada lagi temapt saya bergantung dan mengadu, karena *apak* tidak lagi memperhatikan saya. Saat melihat dan mengingat *amak* sakit saya juga merasa pucat, apa lagi jika saya menemukan beliau dirumah saat pulang sekolah tiba-tiba sakit lagi. Saya gemetar biasanya jika disuruh tampil didepan kelas, dan juga disuruh tampil saat upacara bendera, karena saya orangnya kurang percaya diri. Saat tampil didepan itu keringat dingin saya juga keluar karena saya sendiri disaksikan oleh banyak orang."[25]

Wawancara yang penulis lakukan dengan IR juga terungkap bahwa:

> "Saya merasa lemas jika ibu bilang akan menjual motor saya, saya takut jika hak itu benar-benar terjadi. Karena menurut ibu saya

[23] PT, Wawancara Pribadi, Siswa Senin, 14 Desember 2015
[24] SA, Wawancara Pribadi, Siswa Selasa 22 Desember 2015
[25] FM Wawancara Pribadi, Siswa Sabtu 30 Januari 2016

> berkelahi karena ikut-ikutan teman karena mudah pergi kemana-mana jika punya motor. Saya merasa pucat jika mamak sampai tau kalau saya berkelahi karena jika ibu bilang sama mamak mau menjual motor saya karena saya berkelahi dan nilai saya rendah di sekolah maka bisa-bisa hal itu benar-benar terjadi. Saya gemetar biasanya jika disuruh tampil di depan kelas padahal saya tidak faham atau tidak tahu apa yang akan disampaikan, bahkan jika tetap disuruh tampil sampai saya bisa menyampaikan sampai ada yang saya bacakan bisa-bisa bercucuran keringat."[26]

Selain dari siswa obrolan penulis dengan guru pembimbing juga mengungkapkan sebagai berikut:

> "Sepengetahuan ibu RM sering sakit dan dia pernah bilang sama ibu takut jika seandainya terserang penyakit yang berbahaya karena tidak ada yang akan merawatnya, belum lama ini RM pernah masuk rumah sakit sedangkan mama RM hanya menjenguk sebentar saja bahkan RM pernah sendirian dirumah sakit tidak ada yang menungguinya. RM juga sering pingsan biasanya jika dia terlalu banyak fikiran tertuma jika berhubungan dengan masalah keluarganya, karena dia lebih suka memendam perasaan sehingga dia akan tertekan dan berpengaruh terhadap kondisi tubuhnya."[27]

Hal ini juga didukung oleh observasi yang penulis lakukan pada RM penulis menemukan RM berada diruang UKS karena pingsan saat upacara bendera, dari penuturan dari teman-teman RM mengatakan bahwa RM siap berantam dengan mamanya karena mamanya datang ke rumah tempat RM tinggal biasanya jika kejadian seperti itu dia sering terlalu memikirkannya sehingga sering seperti ini.[28]

Perbincangan yang penulis lakukan dengan guru pembimbing lainnya juga mengungkapkan bahwa:

> "Sepengetahuan ibu SA jarang sekali mau disuruh tampil untuk mengisi acara kultum pada hari Jum'at dia selalu berusaha mengelak dengan berbagai alasan, saat diminta mau mendaftarkan namanya saja dia sudah langsung pucat ketakutan namun hal ini tidak mungkin terus dibiarkan karena tidak baik untuk dirinya

[26] IR, Wawancara Pribadi, Siswa Sabtu 30 Januari 2016
[27] YS, Wawancara Priabadi, Guru Pembimbing Kamis 24 Desember 2015
[28] Observasi Siswa, Senin 4 Januari 2016

> sendiri, sekarang dia sudah SMA kapan lagi dia belajar untuk tampil kedepan, untuk itu ibu selalu berusaha membujuk SA untuk tampil dan mendaftarkan namanya sebagai peserta, namun tetap dicadangkan peserta lain seandainya dia tetap tidak mau tampil."[29]

Berdasarkan penuturan dari siswa dan guru pembimbing di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang membuat siswa mengekspresikan rasa takut dengan menjadi lemas yaitu: takut jika terkena penyakit kanker dan penyakit berbahaya lainnya, takut disuruh tampil di depan kelas, belajar dengan guru yang ditakuti. Siswa juga mengekspresikan perasaan takut dengan menjadi pucat jika takut tidak bisa melanjutkan pendidikan, memikirkan hubungan dengan orang tua.

Emosi takut juga diekspresikan siswa dengan gemetar, hal yang menyebabkan hal ini terjadi antara lain: tampil di depan kelas, tampil untuk mengisi acara kultum, takut dimarahi guru jika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan saat belajar, takut saat mengingat ujian yang akan dihadapi, juga takut jika datang waktu pembayaran uang sekolah namun belum punya uang. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan PT terlihat gemetar saat mengisi acara kultum pada hari Jum'at.[30] Semua ekspresi negatif yang mereka tampilkan tersebut sebagian besar hanya karena tidak bisa megontrol dan mengendalikan emosi yang mereka rasakan. Emosi takut yang mereka rasakan pada umumnya hanya karena mereka takut salah, takut tidak mampu padahal apa yang mereka rasakan tidak separah fikiran mereka selama ini.

Perubahan tingkah laku karena emosi takut biasanya diekspresikan dalam wujud raut muka yang pucat pasi, perubahan faali dapat terjadi

[29] UW, Wawancara Pribadi, Guru Pembimbing, Selasa 22 Desember 2015
[30] Observasi Siswa, Jum'at 25 Desember 2015

berupa jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin dan persendian terasa lemas. Emosi takut sering kali berhubungan dengan konflik yang terjadi, baik dengan diri sendiri, seseorang (orang lain) ataupun dengan suatu kelompok. Dalam islam manusia sebagai khalifah di muka bumi seharusnya takut pada azab-Nya melebihi takut kepada yang lain, namun kebanyakan dari manusia takut pada hal-hal yang sepele. [31]

Emosi negatif yang dirasakan dan diekspresikan oleh siswa tidak hanya datang dari dalam diri siswa itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan yang ada disekitarnya. Kebanyakan emosi yang direspon siswa dengan ekspresi yang negatif hanya karena siswa tersebut tidak bisa mengontrol dan mengendalikan emosi yang dirasakannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan mengenai ekspresi emosi negatif tentang iri hati seperti yang diuraikan berikut ini:

D. Iri Hati *(jealous)*

Iri hati sering kali dikaitkan dengan keinginan untuk menjadi sama atau memiliki sesuatu yang juga dimiliki oleh orang lain namun tidak didapatkan atau keinginan untuk menjadi lebih dari orang lain tetapi tidak terwujud. Walaupun rasa iri hati pada umumnya timbul pada waktu anak-anak dan dianggap sebagai emosi kekanak-kanakan namun remaja juga merasakannya, walaupun mereka berusaha tidak mengakui dan menutupinya. Penyebab dari perasaan yang mereka rasakan ini hanya karena mereka tidak

[31] Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Alqur'an*, hal.194-204

mampu mengontrol dan merespon dengan ekspresi yang positif, seperti yang terungkap dalam wawancara berikut ini:

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan RM terungkap bahwa iri hati diekspresikan dengan cara:

> "Saya sering mengeluarkan komentar dengan mengejek jika tidak senang pada teman, biasanya dia hanya merespon dengan diam. Saya pernah menertawakan teman karena saya lihat sok cantik, sok pintar dan selalu berusaha mendekati guru dengan cara mencari perhatian. Biasanya ada yang ikut tertawa saat saya menertawakan dengan teman lain karena dia tidak tau bahwa dialah yang kami tertawakan, ada juga yang hanya diam bahkan ada yang heran dengan tingkah saya demikian. "
>
> "Saya sering menangis jika melihat teman dengan ibunya, diberi perhatian dan pergi kemana-mana dengan ibunya, hal itu membuat saya iri karena saya tidak pernah merasakannya dan terkadang berfikir sendiri kapan saya akan merasakan hal seperti itu, ataukah tidak akan pernah sama sekali."[32]

Hal tersebut juga terungkap dengan perbincangan yang penulis lakukan dengan PT yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya pernah mengeluarkan komentar yang mengejek pada teman, bahkan hal itu sering saya lakukan misalnya melihat teman dekat dengan guru dia hanya diam saat saya berbuat demikian mungkin dia mengaggap tidak penting. Pernah juga menertawakan orang lain yang menurut saya dia terlalu percaya diri merasa cantik padahal tampangnya hanya pas-pasan saja, responnya kepada saya dengan memandangi saya dengan sinis."
>
> "Saya sering menangis jika melihat teman yang mempunyai keluarga untuh dan bercandaria dengan keluarganya, saya merasa iri karena tidak ada lagi merasakan hal demikian padahal saya merasa diusia saya ini saat-saat yang paling membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang untuh dari kedua orang tua, saya juga menangis saat teringat papa yang sekarang entah dimana dan saya ingin bertemu papa saat sudah sukses nanti."[33]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan SA juga mengungkapkan bahwa:

---

[32] RM, Wawancara Pribadi, Siswa Kamis 10 Desember 2015
[33] PT, Wawancara Pribadi, Siswa Senin 14 Desember 2015

> "Pernah bahkan sering mengejek pada teman yang berkumpul dan punya anggota keluarga yang lengkap kadang saya bilang sama teman ialah dia punya semuanya, terkadang saya juga bilang suka pamer. Orang yang saya bilang demikian biasanya hanya diam.
> Saya pernah menertawakan teman jika melihat mereka punya keluarga yang untuh dan juga nilai teman yang biasanya rendah tiba-tiba tinggi, terkadang saya berfikir kok bisa padahal biasanya nilai saya selalu diatas dia, teman tersebut hanya diam."
>
> "Terkadang saya menangis karena teringat dengan keadaan keluarga dan juga keuangan keluarga yang terkadang tidak mencukupi, sedangkan teman-teman seumuran saya tidak perlu memikirkan hal demikian."[34]

Dari pembicaraan penulis dengan FM mengakatakn bahwa:

> "Saya mengejek teman bisanya jika melihat dia dekat dengan guru, saya jangankan dengan guru lain dengan walis kelas saja yang seharusnya menjadi guru tempat bercerita bermasalah bahkan guru lain juga tahu. Teman-teman lain biasanya ikut menyambung kata-kata yang saya sampaikan, namun orang yang kami maksud ada yang marah ada juga yang sampai bermasalah. Saya menertawakan teman biasanya pas mengambil lafor sama orang tua dan dia terlihat sangat dekat sama orang tuanya. Apa lagi jika teman itu laki-laki dan dekat dengan ibunya, kadang kami bilang anak manja, ataupun kalau cewek dekat dengan bapaknya kami bilang pinjam *apak sabanta* sambil tertawa dengan teman yang lain, tapi saat dia sudah tidak sama orang tuanya lagi, kalau didepan orangtuanya nanti malah kita yang dimarahin. Saya jangankan dekat tegur sapa saja tidak sama *apak* saya. Reaksi teman biasanya hanya diam dan ada juga yang meihat dengan sisnis."
>
> " Pernah saya menangis karena saya minta dibelikan motor sama *amak*, tetapi beliau bilang tidak punya uang padahal semua teman saya pergi sekolah sudah pakai motor. Beberapa hari saya tetap mendesak dan saya suruh amak minta saja sama *apak*, sampai-sampai beliau sakit dan bilang sama saya *bialah matise amak lai mintak-mintak balian motorjo taruih dak talok dek amak do*, saat *amak* bilang seperti itu dada saya langsung sesak dan mata saya berkaca-kaca, kalau tidak karena malu pasti saya sudah menangis. Karena terlintas dalam fikiran saya jika *amak* sudah tidak ada, tidak ada lagi yang akan membiayai hidup saya. Tidak pernah saya sampai memukul orang saat iri hati."[35]

[34] SA, Wawancara Pribadi, Siswa Selasa 22 Desember 2015
[35] FM, Wawancara Pribadi, Siswa 30 Januari 2016

Penulis juga membicarakan hal ini dengan IR terungkap bahwa:

> Mengejek teman biasanya saat melihat dia dekat dengan guru, melihat teman diantarkan kesekolah sama ibunya, yang diantar jemput biasanyakan anak mami dan dia akan menjadi bahan tertawaan saya juga teman-teman. Biasanya dia menjawab ejekan kami dengan berkilah apa yang kami sampaikan kepadanya. Biasanya itu saat rame-rame di kedai sambil bercanda-canda dengan teman-teman. Saya pernah menangis tetapi saat sendirian di kamar, mengingat keadaan keluarga saya, masa depan saya, dan juga berfikir kenapa ayah sama ibu harus bercerai sehingga untuk bisa punya uang seperti teman-teman yang lain saya harus bekerja sendiri. karena jika hanya dari ibu saya tidak akan bisa membeli sepatu, baju ataupun barang-barang lainnya seperi teman-teman. Walaupun terlihat cengeng tetapi terkadang kesedihan itu juga tidak bisa ditahan. Memukul tidak pernah."[36]

Dari perbincangan yang penulis lakukan dengan guru pembimbing juga mengungkapkan bahwa:

> PT itu pernah konseling dengan ibu mengenai keadaan papanya yang belakangan ini sudah tidak ada kabar, dia berusaha menghubungi keluarga papanya namun tidak ada yang memberi tahu, dia menangis tersedu-sedu dia bilang sangat merindukan papanya.[37]

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa remaja juga merasakan perasaan iri hati yang diekspresikan dengan cara mengejek saat tidak senang pada teman, melihat teman punya kelurga lengkap dan melihat teman dekat dengan guru. Selain itu juga mengekspresikan perasaan iri hati dengan cara menertawakan orang yang membuatnya iri hati jika melihat temannya yang tidak disukai, dan selalu berusaha mendekati guru. Hal ini sejalan dengan hasil observasi ada diantara siswa ini yang menertawakan siswa lain saat berjalan dengan guru, hal ini diutara kepada penulis saat jam istrahat berlangsung.[38] Hal lain yang dilakukan siswa

[36] IR WawancaraPribadi, Siswa Sabtu 30 Januari 2016
[37] YS, Wawancara Pribadi, Guru Pembimbing, Kamis 24 Desember 2015
[38] Observasi Siswa, Jum'at 25 Desember 2015

untuk mengekspresikan iri hati yaitu dengan cara menangis jika melihat teman dekat dan bercandaria dengan orang tuanya juga ketika mengingat orang tua yang jauh darinya serta mengingat keuangan keluarga yang terkadang tidak mencukupi sedangkan teman-teman seumurannya tidak perlu memikirkan hal seperti ini. Hasil observasi penulis juga menemukan bahwa PT menangis tersedu-sedu saat penulis menanyakan keadaan kelurganya, dan dia sangat merindukan papanya yang sekarang tidak tau dimana, sedangkan temannya selalu bertemu kedua orangtuanya setiap hari.[39]

Kebanyakan rasa iri hati berkaitan dengan hubungan dengan teman. Anak remaja biasanya berebutan untuk mendapatkan popularitas dengan teman-temannya. Jika popularitas ini suatu waktu jatuh pada teman lain timbullah perasaan iri hati. Pada umumnya remaja tidak memukul orang yang menimbulkan rasa iri hati, melainkan menyerang secara verbal. Misalnya mengeluarkan komentar yang mengejek, menghina atau menertawakan orang lain kadang kala di belakang dan ada juga didepan orang yang membuat dia iri hati, komentar itu dilakukan secara tertutup sehingga sulit untuk difahami bahwa itu merupakan ejekan. Adakalanya remaja menangis jika merasakan perasaan iri hati tersebut.[40]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa dan juga guru pembimbing serta hasil observasi dilapangan dapat difahami bahwa ekspresi emosi negatif yang ditampilkan siswa yang orangtunya bercerai adalah sebagai berikut: Kecemasan yang dirasakan siswa dinyatakan dengan membicarakan

[39] Observasi Siswa, Senin 4 Januari 2016

[40] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal.165-166

kepada teman mengenai adek yang berhenti sekolah, cemas tidak bisa melanjutkan pendidikan, takut kalau mimpi buruk jadi kenyataan, keuangan keluarga, kesehatan orang tua dan masalah pribadi seperti sama teman dan juga pacar selain itu ada juga yang cemas dengan ujian yang akan dihadapi. Selain itu ada juga yang mengungkapkan dengan membicarakan kecemasan kepada guru pembimbing mengenai keadaan keluarga yang sudah tidak utuh lagi, kesehatan orang tua, keuangan keluarga, cemas dengan sekolah lanjutan, pendidikan anggota keluarga lain, selain itu ada juga yang cemas jika dimarahi lagi oleh guru. Selain itu emosi cemas diekspresikan dengan memperlihatkan muka kecemasan jika belum punya uang untuk membayar uang sekolah, lewat di depan teman yang punya masalah dengan dirinya, melihat orang tua marah selain itu juga jika mama tahu kalau dia punya pacar. Emosi cemas diekspresikan dengan memperlihatkan muka acuh takacuh berkenaan dengan tugas sekolah, jika ada tugas sekolah dan ada masalah dengan teman.

Emosi marah yang dirasakan siswa dinyatakan dengan memaki orang yang menimbulkan kemarahan disebabkan karena tidak ada tempat pelampiasan dari masalah keluarga yang dialami, orang ribut saat sakit, ada teman yang tidak disuka dan jika dijelek-jelekkan oleh teman selain itu teman menyindir dan berbicara kasar kepadanya. Siswa juga mengekspresikan emosi marah dengan mengejek orang yang menimbulkan kemarahan jika teman tidak mau membantu saat dia minta tolong, melihat gaya teman dan guru yang tidak disuka.

Emosi marah juga diekspresikan dengan cara membanting pintu jika gejolak didalam hati mereka sudah tidak tertahankan lagi karena dimarahai orang tua dan diganggu teman. Selain itu juga dengan murung dan berdiam diri jika

marah kepada orang tua, mengingat kesalahan diri sendiri, dimarahi orang tua dan ada masalah dengan teman. Selain itu juga memandang dengan benci jikan sakit hati kepada teman, bertemu ibu karena tidak suka ibu menikah lagi, tidak suka melihat teman karena dikatakan pengganggu. Selain itu juga dengan memukul saat adek tetap minta uang jajan padahal dia tidak sekolah, berantam dengan mama, ada yang mengganggu saat belajar dan adek tidak mau dihentikan saat meribut. Mengekspresikan marah dengan berteriak jika orang meribut saat dia sakit, adek tidak mau disuruh dan ada masalah dengan teman serta pacar. Selain itu juga diekspresikan dengan menangis jika ingat dengan orang tua, tidak dipedulikan teman, berantam dengan cowok, dimarahi mama serta jika kesulitan keuangan.

Siswa mengekspresikan emosi takut dengan menjadi lemas jika memikirkan kalau sampai terserang penyakit berbahaya karena sering sakit-sakitan, belajar dengan guru yang ditakuti selain itu juga saat disuruh tampil di depan kelas. Selain itu juga diekspresikan dengan pucat jika disuruh menyampaikan hafalan ayat saat belajar padahal dia belum hafal, diserang saat berantam dengan teman dan bertemu dengan binatang yang ditakuti. Emosi takut juga diekspresikan dengan gemetar ketika disuruh tampil ke depan dan juga dimarahi guru karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa juga mengeluarkan banyak keringat jika belajar dengan guru yang ditakuti dan disuruh tampil pada acara kultum.

Walaupun berusaha untuk menutupi rasa iri hati namun siswa tetap merasakannya hal tersebut. Iri hati diekspresikan dengan cara mengejek saat tidak senang pada teman, melihat teman punya keluarga lengkap dan melihat temannya

dekat dengan guru. Selain itu juga menertawakan orang yang membuat dia iri hati ketika dia melihat gaya temannya yang tidak disukai dan melihat teman yang selalu berusaha mendekati guru. Ekspresi lain yang ditampilkan yaitu menangis saat melihat temannya dekat dan bercanda ria dengan orang tuanya, mengingat orang tua yang jauh serta keuangan keluarga yang terkadang tidak mencukupi tidak seperti temannya yang berkecukupan.

Dari uraian hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan selama proses penelitian tersebut terlihat bahwa emosi negatif siswa yang orang tuanya bercerai diekspresikan dengan membicarakan perasaan cemas yang dirasakan kepada teman dan juga membicarakan kecemasan kepada guru pembimbing, kemudian memperlihatkan muka kecemasan dan ada juga yang mengekspresikan dengan memperlihatkan muka acuh tak acuh. Perasaan marah yang dirasakan diekspresikan dengan memaki, mengejek dan membanting pintu, serta diekspresikan dengan mengurung dan berdiam diri dan ada juga memandang dengan kebencian, memukul serta mengekspresikan dengan menangis. Emosi takut yang dirasakan diekspresikan dengan menjadi pucat, menjadi lemas dan gemetar serta ada juga yang mengekspresikan dengan cara mengeluarkan banyak keringat. Sedangkan emosi iri hati dinyatakan dengan mengeluarkan komentar yang mengejek dan menertawakan orang yang membuat mereka iri hati serta ada juga yang mengekspresikan dengan cara menangis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eskpresi emosi negatif siswa yang orangtuanya bercerai yang terlihat dan diteliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Kecemasan, perasaan cemas yang dirasakan oleh siswa dinyatakan dengan cara:
   a. Membicarakan perasaan tersebut kepada teman dan juga guru pembimbing.
   b. Menunjukkan muka kecemasan dan ada juga dengan menunjukkan muka acuh tak acuh.
2. Marah, perasaan marah yang dirasakan oleh siswa dinyatakan dengan:
   a. Memaki orang yang menyebabkan timbulnya kemarahan dalam dirinya.
   b. Menegejek orang yang menimbulkan kemarahannya.
   c. Membanting pintu.
   d. Mengurung dan berdiam diri.
   e. Memandang orang yang membuatnya marah dengan kebencian.
   f. Memukul orang yang membuatnya marah dan ada juga dengan berteriak dan menangis.
3. Emosi takut yang dirasakan oleh siswa dinyatakan dengan menjadi lemas, menjadi pucat, gemetar dan mengeluarkan banyak keringat.
4. Iri hati *(jealous)*, rasa iri hati yang dirasakan siswa dinyatakan dengan:
   a. Mengeluarkan komentar yang mengejek.

b. Menertawakan orang yang membuat iri hati dan ada juga yang mengekspresikan dengan menangis.

B. Saran

1. Kepada siswa
   a. Usahakan untuk memahami dan mengusai emosi yang dirasakan sehingga mampu mengendalikan dan merespon dengan hal yang positif.
   b. Memahami akibat yang ditimbulkan jika merespon rangsangan dengan cara negatif.
   c. Memanfaatkan layanan bimbingan konseling untuk mengkonsultasikan hambatan dan juga permasalahan yang dihadapi, terutama yang berhungan dengan emosi.
2. Kepada guru pembimbing
   a. Meningkatkan pelayanan terhadap siswa yang orangtuanya bercerai sehingga mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan cara positif.
   b. Tetap memberikan bimbingan dan motivasi supaya siswa yang orangtuanya bercerai tetap punya semangat untuk menggapai cita-cita mereka.
   c. Agar guru pembimbing tetap meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan pelayanan konseling untuk mengkonsultasikan permasalahan yang mereka alami, terutama yang berhubungan dengan emosi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Ali dkk, Mohammad, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Atkinson, Rita L, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1983

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Hartati, Netty dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Hasan, M. Ikbal, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*,Jakarta: Bumi Aksara, 2002

___,*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009

Hendi Suhendi dan ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Puskata Setia, 2001

Horlock, Elizabet B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980

Hude, Darwis, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia* dalan *Alqur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006

Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembngan*, Jakarta: Erlangga

Jawad Mugniyah, Muhammad, *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002

John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki* Kecerdasan *Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

Lestari, Sri, *Psikologi Keluaraga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

M syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta,2007

Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja,* Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001

Munir Amin, Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* Jakarta: Amzah, 2007

Mursi, Akrim Ridho, *Jadi Remaja Penuh Warna*, Surakarta: Ziyad Visi Medi, 2007

Noer Ali, Heri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,*Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994

Salim, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis*, Jakarta: Inar Grafika

Sarifudin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009

Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Sayyidsabiq, *Fikih Sunah*, Bandung: Alma'arif

Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1999

Sugiono, *Metodologi Penelitian Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

___, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009

Suhendi, Hendi dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga,* Bandung: puskata Setia, 2001

Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional

Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013

Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

____, *Pokok-Pokok Materi Statistik2,* Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Putra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Toha Putra, Ahmad, *Alqur'an dan Terjemahan*, Semarang: Asyi-Sifa', 2000

Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

W Santrock, John, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga

Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010

Wilis, Sofyan S., *Konseling Keluarga*, Banadung: Alfabeta, 2012

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja rosda Karya, 2008

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

KECAMATAN SUNGAIPUA

Alamat Kantor : Jl.Raya Sariak, kode Pos 28182
www.kabupaten.agam.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 36/RKM-SP/XII/2015

TENTANG

IZIN PELAKSANAAN PENELITIAN / OBSERVASI

Kami atas nama Bupati Agam, setelah mempelajari surat dari Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor IN.31.1/PP.07/FTIK-XI/4257/2015 Tanggal 26 November 2015, Hal Izin Melakukan Penelitian di Kabupaten Agam, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan **Penelitian**/Observasi di Kabupaten Agam, yang dilakukan oleh :

Nama	:	**ELMIDA SUSANTI**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Salimpat / 13 Desember 1989
Pekerjaan	:	Mahasiswi
Alamat	:	Jorong Salimpat Nagari Salimpat Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok
Nomor Kartu Penduduk	:	1302045312890002
Judul Penelitian	:	***Perkembangan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Yang Bercerai Di SMAN1 Sungai Pua***
Lokasi Penelitian	:	SMAN 1 Sungai Pua
Waktu Penelitian	:	01 Desember 2015 s/d 30 Januari 2016
Anggota Penelitian	:	-

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan Penelitian/Observasi
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian/Observasi yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah/Wilayah penelitian kepada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijakan pada masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam Cq. Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Agam dan Camat/Instansi yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka surat keterangan Rekomendasi ini dicabut kembali.

Demikianlah surat keterangan Rekomendasi Izin Penelitian/Observasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Sariak, 01 Desember 2015

a.n CAMAT SUNGAIPUA
Sekretaris

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM KEC. SUNGAIPUA

IPRIZAL, S.Sos
NIP. 19581214 198602 1 002

Tembusan :
1. Bupati Agam Cq. Kaban Kesbang Pol Kab.Agam di Lubuk Basung;

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 SUNGAI PUA
Alamat : Jln. Padang Banyak V Suku Sungai Pua 26182
Email : sman1_sungaipua@yahoo.co.id Telp. 085100001214

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 023 / 032 / SMA.01 / MN - 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	**ELMIDA SUSANTI**
No. BP	:	2611.070
Prodi	:	Bimbingan Konseling
Tahun Akademik	:	2011/2012

Nama tersebut diatas telah selesai mengadakan penelitian tentang ***"Emosi Siswa Yang Orang Tuanya Bercerai di SMAN 1 Sungai Pua "*** dalam rangka menyelesaikan studi (Skripsi)nya pada prodi tersebut diatas.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Pua, 26 Januari 2016
Kepala Sekolah

Drs. ARIS SUPARDI
NIP. 19650505 200012 1002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat | Telp. (0752) 33136 Fax. (0752) 22875
Website : http://ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : IN. 31.1/PP.02.3/FTIK-XI/4273/2015

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BK IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Elmida Susanti, NIM. 2611.070 tanggal 20 November 2015 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BK IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan "Perkembangan Emosi Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMAN 1 Sungai Pua".

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Wedra Aprison, M.Ag
   NIP : 197205242000031001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata TK.I/ III/d
   Bidang Keahlian Pokok : Pendidikan Islam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Fadhilla Yusri, M. Pd, Kons
   NIP : 198510292011012013
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Bimbingan Konseling
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 26 November 2015
Dekan,

Ir. Nunu Burhanuddin
NIP. 197305102000121002

CURRICULUM VITAE



Data Pribadi

Nama : Elmida Susanti

Tempat, Tanggal Lahir : Salimpat, 13 Desember 1991

Jenis kelamim : Perempuan

Agama : Islam

Anak ke : 3 dari 6 bersaudara

NIM : 2611.070

Alamat : Jorong Sungai Talang, Kenagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat

Handpone : 082385157263

Orang Tua:

Ayah: Abdurrahman

Ibu : Jasmaniar

Alamat : Jorong Sungai Talang, Kenagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat

Latar belakang Pendidikan

1998-2004 : SD N 04 Salimpat

2004-2007 : SMP N 4 Lembah Gumanti

2007-2010 : SMA N 1 Lembah Gumanti

2011-2016 : Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat